

**PENDAMPINGAN KELUARGA NELAYAN DARI RENDAHNYA  
PENGHASILAN AKIBAT PERSAINGAN TEKNOLOGI TANGKAP IKAN  
DI DUSUN UJUNG INDAH DESA TAJUNG WIDORO, MENGAKE  
KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**Navisa Eka Rachmah  
B02212021**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN MANAJEMEN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**2017**

## PERNYATAAN LEMBAR KEASLIAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Navisa Eka Rachmah  
NIM : B02212021  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul:

*Pendampingan Keluarga Nelayan Dari Rendahnya Penghasilan Akibat  
Persaingan Teknologi Tangkap Ikan Di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro,  
Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 25 Januari 2017

Yang menyatakan,



Navisa Eka Rachmah  
NIM: B02212021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag.

NIP : 195902071989031001

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pendampingan Keluarga Nelayan Dari Rendahnya Penghasilan Akibat Persaingan Teknologi Tangkap Ikan Di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro, Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”** oleh:

Nama : Navisa Eka Rachmah

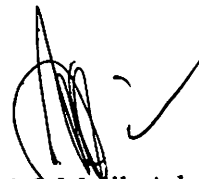
NIM : B02212021

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah dikonsultasikan dan siap diujikan.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag.

NIP. 195902071989031001

## PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi oleh Navisa Eka Rachmah telah dipertahankan didepan penguji skripsi, pada tanggal 31 Januari 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si

NIP: 195801121982032001

Penguji I,

Dra. Pudji Rahmawati, M. Kes

NIP: 196703251994032002

Penguji II,

Dr. Chabib Musthofa, S. Sos I, M. Si

NIP. 197906302006041001

Penguji III,

Dr. Syaiful Ahrori, M. EI

NIP: 195509251991031001

Penguji IV,

Dr. Moh. Anshori, S. Ag. M. Fil.I

NIP: 197508182000031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Navisa Eka Rachmah  
NIM : B02212021  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : navisa\_eka@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi    ☐ Tesis    ☐ Disertasi    ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pendampingan Keluarga Nelayan Dari Rendahnya Penghasilan Akibat Persaingan Teknologi Tangkap Ikan Di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro, Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Februari 2017

Penulis

(Navisa Eka Rachmah)

*nama terang dan tanda tangan*

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN LEMBAR KEASLIAN PENULISAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Problematika Situasi	1
B. Fokus Riset Pendampingan	7
C. Tujuan Riset Pendampingan	9
D. Manfaat pendampingan	9
E. Defini Konsep	10
1. Pendampingan	11
2. Keluarga Nelayan	12
3. Nelayan Tradisional	14
4. Sistem Tangkap Mini Trawl	15
5. Mengare	16
F. Strategi Pendampingan	17
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	19
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kemiskinan Nelayan	28

B. Pemberdayaan Masyarakat	37
C. Konsep Pemberdayaan Perempuan Nelayan	38
D. Pengalaman-Pengalaman Pemberdayaan Perempuan Pesisir	43
1. Pemberdayaan perempuan pesisir melalui budidaya rumput laut di Situobondo	43
2. Pembinaan perempuan pengolah ikan asin di pesisir Muara Angke Jakarta Utara	44
E. Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan	45

**BAB III : METODE RISET PENDAMPINGAN**

A. Pendekatan Riset Pendampingan	50
B. Ruang Lingkup Pendampingan	56
C. Prosedur Penelitian Pendampingan	57
D. Subjek Penelitian Pendampingan	61
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Validasi Data	68
G. Teknik Analisis Data	69
H. Stakeholder Penelitian dan Pemberdayaan	71
I. Jadwal Operasional Pendampingan	75

**BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENDAMPINGAN**

A. Letak Geografis Tajung Wido	76
B. Kondisi Demografis Desa	79
C. Sejarah Desa	82
D. Kondisi Ekonomi Masyarakat	84
E. Kondisi Kehidupan Istri Nelayan	86
F. Kehidupan Sosial Kebudayaan dan Keagamaan	89
G. Perikanan dan Kelautan Desa Tajung Wido	93

**BABV: KESENJANGAN MASYARAKAT DAN**

**DINAMIKA PENGORGANISASIAN DALAM MASYARAKAT**

A. Marginalisasi Ekonomi Masyarakat Tajung Widoro	101
B. Menurunnya Kualitas Lingkungan	116
C. Memecahkan Masalah Bersama	118
D. Melestarikan Pengetahuan Lokal Menuju Kemandirian	
1. Membangun Kesadaran Nelayan	128
2. Pengolahan Hasil Tangkap Ikan Sebagai Wujud Kemandirian Nelayan	130

BAB VI : ANALISA DAN REFLEKSI

A. Kemandirian Nelayan Dari Bayang-bayang Mini Trawl	132
B. Pengembangan Kuantitas dan Kualitas Taraf Hidup Komunitas Nelayan	135

BAB VII : PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA	141
----------------	-----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN	144
----------	-----

**DAFTAR TABEL DAN BAGAN**

Tabel 2.1 Model Pengembangan Matapencaharian Alternatif	44
Tabel 3.1 Kriteria Selama Proses Pendampingan	51
Tabel 3.2 Daftar Nama Subjek Dampingan	62
Tabel 3.3 Analisa Partisipasi Stakeholder	74
Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan	75
Tabel 4.1 Batas Wilayah Administratif Desa Tajung Widoro	78
Tabel 4.2 Pembagian Luas Wilayah	78
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur	80
Tabel 4.4 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	81
Tabel 4.5 Angka Kematian dan Kelahiran Masyarakat	81
Tabel 4.6 Hasil Tangkapan Nelayan Ujung Indah	85
Tabel 4.7 Kalender Harian Keluarga Nelayan Ujung Indah	88
Tabel 4.8 Diagram Keanekaragaman Matapencaharian	94
Tabel 4.9 Transect	96
Tabel 4.10 Kalender Musim	98
Tabel 5.1 Analisis Trand and Change	106
Tabel 5.2 Diagram Venn	109
Tabel 5.3 Analisis Pohon Masalah	112
Tabel 5.4 Analisis Pohon Harapan	125
Tabel 5.5 Kalkulasi Perbandingan Penjualan	129

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Tajung Widoro	77
Gambar 4.2 Peta Bumi Desa Tajung Widoro	77
Gambar 4.3 Salah Satu Ikon Bangunan Peninggalan Belanda	83
Gambar 4.4 Suasana Pasar Tajung Widoro	84
Gambar 4.5 Perkumpulan Perempuan-perempuan Nelayan	87
Gambar 4.6 Diskusi Ibu-ibu PKK bersama Peneliti	87
Gambar 4.7 Hasil Olahan Ikan	88
Gambar 4.8 Kerupuk yang Telah Di Jemur	89
Gambar 5.1 Diskusi bersama para Nelayan Ujung Indah	104
Gambar 5.2 Panen Hasil Tangkap Ikan	110
Gambar 5.3 FGD dengan Para Nelayan	119
Gambar 5.4 Mengolah Hasil Tangkapan Ikan	120
Gambar 5.5 Hasil Olahan Ikan dan Udang Dusun Ujung Indah	122
Gambar 6.1 Sharing Oleh Perempuan Nelayan dan Peneliti	134

## ABSTRAK

Navisa Eka Rachmah (2017): *Pendampingan Keluarga Nelayan Dari Rendahnya Penghasilan Akibat Persaingan Teknologi Tangkap Ikan Di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro, Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*

Kata Kunci: *Riset Pendampingan, Kemiskinan dan Ekonomi Alternatif*

Penelitian pendampingan ini menggambarkan realitas kehidupan nelayan Tajung Widoro yang terkena imbas adanya jaring mini trawl yang digunakan oleh nelayan desa tetangga sebagai alat tangkap melaut mereka di areal tangkap nelayan tradisional Tajung Widoro. Masyarakat pesisir Tajung Widoro yang masih menjaga kearifan lokalnya dalam menjaga estetika lautnya, dan masih menghormati adat istiadat yang telah di wariskan oleh leluhur mereka.

Penelitian pendampingan ini dilakukan dengan mengacu pada pendekatan penelitian metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adalah partisipatif, riset, dan aksi. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya.

Upaya yang dilakukan pendampingan masyarakat nelayan dengan tujuan pendampingan kepada perempuan nelayan yang berperan sebagai isteri dari nelayan tersebut untuk melepas kesenjangan yang terjadi di Desa Tajung Widoro. Selain itu dalam upaya pendampingan ini juga berupaya untuk menciptakan kemandirian nelayan dalam membuat olahan hasil tangkapan dari hasil melaut dengan menciptakan kreatifitas dan inovasi baru dari segi ekonomi alternatif tanpa mengeksploitasi ekologi yang ada di laut. Nelayan Tajung Widoro merupakan sebagian dari nelayan yang merasa dirugikan tentang adanya pemakaian alat tangkap modern, juga mereka yang merasakan dampak yang disebabkan adanya pembangunan dari pelabuhan baru dan limbah industri yang mencemari dan berpotensi merusak ekologi laut yang mana menjadi satu-satunya matapencaharian nelayan tersebut.

Dalam proses pendampingan ini, fasilitator bersama para nelayan yang tetap menjaga keasrian dan pengetahuan lokal tradisional bersama membentuk kelompok perempuan-perempuan nelayan dengan membuat suatu kegiatan industri menengah dari hasil olahan laut secara partisipatif. Degan kata lain meskipun pendapatan dari nelayan tidak stabil mereka tetap dapat memiliki penghasilan dari hasil ekonomi alternatif.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Problematika Situasi

Mengare dulu adalah sebuah pulau yang terpisah atau berdiri sendiri karena proses pendangkalan akibat sedimentasi yang menyebabkan kini menjadi satu dengan provinsi Jawa Timur. Seringkali oleh penduduk sekitar mereka menyebutnya sebagai Pulau Mengare. Secara geografi Mengare adalah sebuah desa yang berada dalam Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Jarak tempuh menuju desa ini sekitar 10 km dengan waktu tempuh 20-35 menit dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam dari jalan utama pantura atau Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dengan menggunakan motor atau mobil. Sepanjang perjalanan disuguhkan dengan berhektar-hektar luasnya tambak yang ada dengan pohon-pohon mangrove sebagai pelengkap keasrian daerah tersebut. Belum lagi dengan banyaknya warga sekitar yang memiliki ternak kambing dan domba menambah pelengkap suasana keasrian pedesaan di daerah tambak.<sup>1</sup>

Akses menuju kesana meskipun mudah, namun infrastruktur jalan yang telah di paving pun kurang begitu baik karena jalanannya sudah rusak kembali. Sekarang sudah mulai ada perbaikan kembali jalan yang belum ter-*paving* agar ketika hujan tidak becek dan berlumpur, supaya

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan bpk. Muhammad Ali Imron selaku Ketua Rukun Nelayan di Desa Tajung Widoro pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 15.30 WIB.



kendaraan yang akan menuju desa ini dapat melintas dengan mudahnya. Bercerita sedikit mengenai akses menuju ke Desa dengan seribu tambak ini, kita beralih kepada otonomi daerah Desa Mengare tersebut. Yaitu mayoritas bermatapencaharian sebagai petani tambak dan nelayan. Hasil laut mereka adalah rajungan (sejenis kepiting), kakap, udang<sup>2</sup>. Dan hasil tambak mereka adalah terkenal dengan bandeng nya yang besar dan terenak daging nya dengan berat mencapai kurang lebih 3 kg.

Desa Mengare terbagi menjadi tiga desa yakni, Tajung Widoro, Watu Agung dan Kramat. Sejarah mengenai desa ini adalah tentang putri Solo yang akan dijodohkan dengan bangsawan dari Cina namun sang putri menolak dijodohkan dan melarikan diri serta bersembunyi di Bengawan Legowo (yang kini menjadi Telaga Pacar, di Desa Kramat). Kemudian sang Raja sangat marah dan mengutus utusannya dengan berubah menjadi seekor ular naga yang besar dan bergerak meliuk-liuk menjadi sungai yang berkelok-kelok di Mengare<sup>3</sup>. Ketika sang ular naga dapat menemukan sang Putri dan berhasil membujuk nya untuk kembali membawanya pulang kekerajaan dengan berbohong maka datanglah *waliyulloh* (Sunan Giri) yang mengutus utusannya dan bertarung melawan ular naga yang besar itu. Namun sang ular naga itu mati dalam posisi melingkar yang kini dipercaya posisi nya adalah bagian dari Desa Mengare tersebut. Cerita tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Kramat. Versi lain mengenai cerita sejarah desa ini adalah ular naga tersebut adalah jelmaan dari sang

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Ketua Rukun Nelayan di Desa Tajung Widoro pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 15.30 WIB.

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Pak Yusuf pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 13.45 WIB.

Putri Solo yang melarikan diri akibat penolakannya terhadap perjodohan ini.

Selain Mengare memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, potensi desa tersebut yakni yang dapat digali sebagai desa wisata yang cukup menjanjikan. Sebuah peninggalan dari Bangsa Portugis di Pantai Binting yaitu sebuah benteng yang bernama Benteng *Lodewijk*. Dibangun sekitar tahun 1800-an dengan pimpinan yang bernama Laksamana Buyskess karena menghormati jasa Louis Bonaparte orang yang mengangkat Daendels sebagai gubernur jenderal saat itu tepatnya di Tajung Widoro<sup>4</sup>.

Menuju ke benteng tersebut diperlukan waktu sekitar 15-20 menit dengan menyeberang menggunakan perahu dari Tajung Widoro. Dengan pemandangan pasir putih dari cangkang kerang yang pecah dan berbagai macam pepohonan mangrove, dan kera-kera yang ada melengkapi uniknya Pantai Binting ini. Kondisi pantai yang masih sangat alami dapat dimanfaatkan sebagai potensi desa wisata dan penambahan infrastruktur guna menarik wisatawan untuk datang kesini.

Namun potensi desa wisata diharapkan tidak merusak lingkungan. Dalam wawancara bersama dengan Pak Imron selaku Rukun Nelayan yang ada di Desa Tajung Widoro Mengare tersebut menyatakan bahwa kian memburuknya ekosistem yang ada di Mengare akibat *mini trawl*. *Mini trawl* adalah jaring tarik yang dipasang di bawah perahu nelayan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Pak Yusuf pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 13.45 WIB .

yang fungsinya mirip pukat harimau. Beberapa daerah yang menggunakan mini trawl antara lain; Lamongan, Tuban dan beberapa daerah perbatasan Lamongan dan Gresik. Daerah Lamongan yang mengambil hasil laut tanpa memperdulikan biota yang ada di laut termasuk juga bibit-bibit ikan lainnya yang ikut hilang dan rusak. Batu karang juga ikut rusak akibat mini trawl yang terus-terusan secara berkala mengambil hasil laut tanpa mempedulikan keadaan alam yang ada di bawah laut. Akhirnya ikan-ikan pun tidak ada tempat untuk berlindung selain di pohon-pohon mangrove pinggir pantai tersebut.

Sebenarnya sudah ada tindak tegas dari warga untuk menghentikan mini trawl yang terus-menerus menggerus kekayaan serta biota laut. Mengare namun masih saja sering ditemukan mini trawl yang beroperasi mengambil ikan begitu saja. Belum lagi limbah dari pabrik-pabrik yang tidak bertanggung jawab atas pencemaran lingkungan dengan membuang limbahnya ke sungai tanpa diolah agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan merusak ekosistem laut yang ada.

Beberapa dari nelayan di Desa Tajung Widoro Mengare memiliki kapal namun tidak memiliki mesinnya, atau pun sebaliknya. Mereka memiliki mesin dari kapal tapi tidak memiliki kapal untuk melaut. Jadi untuk mereka yang tidak memiliki kapal, memilih menyewa kapal kepada juragan dengan sistem bagi keuntungan 5-10% dari hasil tangkap. Kemudian untuk juragan tersebut yang menyerahkan hasil tangkapan tersebut kepada tengkulak secara langsung. Banyak dari komunitas para

nelayan ini sudah 3 bulan ini tidak pergi melaut lantaran hasil yang di dapat selalu tidak pernah sesuai dengan apa yang diharapkan mereka. Hal ini diakibatkan karena kapal besar yang mengeruk hasil laut yang ada secara eksploitatif menggunakan mini trawl hingga merusak ekosistem atau biota dalam laut tersebut<sup>5</sup>.

Bibit rajungan dan beberapa ikan yang selalu menjadi komoditi nelayan setempat, hilang dan rusak akibat eksploitasi hasil laut secara besar-besaran. Sehari mereka bisa memperoleh hasil tangkap laut dalam jumlah besar. Dan dalam jangka waktu seminggu sudah tidak ada yang tersisa. Inilah yang selalu dikeluhkan oleh masyarakat Pulau Mengare dimana mata pencaharian mereka, tempat mereka bergantung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jadi hilang dan rusak. Yang mereka peroleh adalah dampak dari mini trawl yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu juga limbah pabrik yang tidak diolah secara baik dan benar, juga menjadi salah satu alasan mereka untuk tidak pergi melaut. Ikan-ikan yang ada menjadi tercemar oleh pencemaran limbah pabrik tersebut. Para nelayan banyak merugi akibat adanya limbah ini, hasil tangkap mereka semakin sedikit bahkan terkadang hampir mereka tidak mendapat apa-apa dari hasil melaut nya. Tak jarang upah melaut mereka harus diganti dengan biaya membeli solar untuk melaut keesokan harinya.

Ada juga beberapa dari mereka yang masih memiliki tambak beralih memanfaatkan tambak nya. Hanya saja berbeda dengan hasil

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Rukun Nelayan pada Juma'at 25 Maret 2016 pukul. 12.39 WIB.

melaut mereka yang dulunya bisa diperoleh dengan mudah sehari bisa 3-5 kg kini hanya mencapai sekitar kurang lebih 2 kg ikan, kalau beruntung mereka akan mendapat rajungan. Padahal harga rajungan sekarang mencapai Rp 32.000/kg. Udang Pletak 2 ons sekitar Rp 60.000 namun dengan kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini, di masa depan mereka memilih untuk menghindari kerugian yang ada dengan beralih memanfaatkan tambak milik juragan misalnya.

Dalam uraian diatas, berikut adalah gambaran ayat al-Quran dalam kaitannya manusia dengan alam yang diterangkan dalam al-Quran surat Ar-Ruum ayat 41-42, adalah sebagai berikut:

جَعُولٌ لَّعَلَّهُمْ يَعْمَلُوا الَّذِي بَعْضُ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ  
 مُشْرِكِينَ أَكْثَرُهُمْ كَانَ قَبْلُ مِنَ الَّذِينَ عَنَقَبَهُ كَانَ كَيْفَ فَانْظُرُوا الْأَرْضَ فِي سِيرُوا قُلُوبُ يَرِ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (Q.S. Ar Ruum 41 – 42).

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam Surah Ar-Ruum ayat 41 ialah kerusakan alam berupa daratan dan lautan adalah akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab atas segala titipan yang Allah SWT titipkan. Manusia sebagai khalifah di Bumi pertiwi ini harusnya lebih menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Memanfaatkan secara seimbang sesuai fungsi nya, dan tentunya juga

dengan merawat guna keberlangsungan hidup umat manusia bersama dan generasi selanjutnya. Kemudian seperti dijelaskan pada ayat 42, pada jaman dahulu ketika dakwah Rasulullah SAW mulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga dakwah secara terang-terangan telah banyak umat jahiliyyah yang merusak lingkungan dengan pemanfaatan alam dan lingkungan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak dan akibat yang akan terjadi. Maka turunlah adzab dari Allah sebagai peringatan kepada kaum jahiliyyah tersebut agar segera bertaubat.

Sedikit banyak yang kita ketahui baik masalah dan potensi yang ada, Pulau Mengare khususnya di Desa Tajung Widoro sendiri, masalah fungsional yang penting adalah bagaimana masyarakat nelayan tersebut dapat bertahan hidup (*survive*), tumbuh dan berkembang (*development*) dengan memanfaatkan kearifan lokal di tangan mereka sendiri. Karena kehidupan permasalahan masyarakat nelayan adalah mengenai kemiskinan dan ketidak pastian ekonomi, belum lagi adanya persaingan antara nelayan modern yang menggunakan mini trawl sebagai jaring ikan dan menyebabkan sejumlah ikan serta biota laut lainnya rusak akibat ulah sang nelayan tersebut.

## **B. Fokus Riset Dampungan**

Kehidupan sosial yang ada di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare adalah sedikit dari sebagian gambaran persoalan sosial kemiskinan rakyat kecil yang terjadi di sekitar pesisir pantai dan tambak. Para petani tambak dan nelayan ini adalah satu dari banyaknya masyarakat

miskin yang ada di Indonesia yang berjuang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bersama keluarga.

Keadaan nelayan dengan faktor lingkungan alam pesisir dan laut yang selalu tidak menentu, membuat keadaan perekonomian mereka semakin terpuruk. Mereka hanya hidup dengan ekonomi yang pas-pasan dan seadanya saja. Belum lagi ketika mereka harus memutar uang yang mereka gunakan sebagai modal melaut, dan melanjutkan kehidupan sehari-hari nya. Sementara itu pengelolaan pemberdayaan daerah pesisir mencakup keikutsertaan masyarakatnya secara tepat dan efektif dalam pengambilan keputusan pengelolaan pesisir guna tercapai nya keefektifan sumberdaya pesisir. Kemudian mekanisme dalam pengelolaan tersebut haruslah tepat disesuaikan dengan potensi sumberdaya lokal yang ada dan ramah lingkungan dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Demi mengulas kehidupan masyarakat nelayan, berangkat dari suatu masalah yang ada disertai analisis masalah dan bersama masyarakat menyusun kerangka solutif tersebut, maka rumusan masalah dalam menghadapi problematika di Dusun Ujung Indah, Desa Tajung Widoro Mengare adalah sebagai berikut;

1. Mengurai dampak adanya pola sistem tangkap minitrawl terhadap kehidupan nelayan di Dusun Ujung Indah, Desa Tajung Widoro.
2. Bagaimana upaya pengembangan kuantitas dan kualitas taraf hidup komunitas nelayan Dusun Ujung Indah dalam

meningkatkan pendapatan keluarga dan atas rendahnya hasil tangkap nelayan terhadap persaingan teknologi tangkap?

### **C. Tujuan Riset Dampingan**

Adapun tujuan dari peneliti dalam pendampingan masyarakat nelayan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dalam meningkatkan ekonomi alternatif komunitas nelayan terhadap ancaman pola tangkap mini trawl oleh nelayan modern adalah:

1. Untuk menganalisis situasi dan latar belakang kehidupan komunitas nelayan di Dusun Ujung Indah.
2. Untuk menyusun langkah strategis bersama komunitas nelayan tersebut dalam menyelesaikan masalah yang ada dan untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidup komunitas di Dusun Ujung Indah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **D. Manfaat Pendampingan**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut; pertama dari segi keilmuan akan berusaha untuk menemukan berbagai indikator kunci tentang kapasitas ruang struktur sosial yang nantinya akan membawa dampak perubahan signifikan akan rantai kehidupan masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan bermartabat.

Kedua dari segi praktis temuan ini akan memberikan informasi kepada para perencana pemberdayaan masyarakat dan atau agen pembangunan untuk secara lebih cermat memperoleh informasi tentang



kapasitas ruang dan titik kritis kehidupan struktur sosial masyarakat nelayan Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro.

Identifikasi ini akan lebih memberikan kemudahan bagi upaya-upaya mengintegrasikan elemen-elemen baru dalam struktur sosial, sehingga program pemberdayaan dan pembangunan masyarakat semakin meningkat dan daya tampung yang tinggi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan umat manusia.

Ketiga Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dengan bagaimana menciptakan ekonomi alternatif komunitas nelayan dalam menghadapi persoalan mini trawl. Dan dapat menambah pengetahuan peneliti akan pentingnya menjaga alam sekitar tanpa mengeksploitasi laut dan membangun ketrampilan dalam mengelola hasil tangkap di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro.

#### **E. Definisi Konsep**

Untuk menghindari bias terhadap masalah dalam penelitian ini, maka definisi konsep menjadi penting untuk menjelaskan pokok permasalahan sekaligus ruang lingkup penelitian ini, definisi konsep penelitian ini yang terpenting diantaranya:

## 1. Pendampingan

Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, baik itu Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing.<sup>6</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang

---

<sup>6</sup> GunawanSumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2009). hal. 98.

sedang dalam kondisi miskin. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat untuk mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran, akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>7</sup>

## 2. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan merupakan paduan dari dua kata, yaitu *keluarga* dan *nelayan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu, bapak beserta anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Juga bisa diartikan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.<sup>8</sup>

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat "Wacana dan Praktik"* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013) hal. 4.

<sup>8</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 37.

orang tua dengan anak-anaknya.<sup>9</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu tersebut hilang maka keluarga tersebut kurang seimbang.

Nelayan dalam UU Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Bab I ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usahanya menangkap ikan di laut.<sup>10</sup>

Keluarga nelayan adalah mereka yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air atau tanaman laut. Dalam pekerjaannya mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca di laut, tinggal sehari-hari di laut agar mendapatkan banyak ikan.

---

<sup>9</sup> Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 20.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996, hal. 612.

### 3. Nelayan Tradisional

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai.<sup>11</sup> Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras.

Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapa pun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan, keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi yang sederhana.

Nelayan tradisional disini memiliki definisi nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia yaitu bisa menggunakan jaring atau tombak. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai dan daerah laut.

---

<sup>11</sup> Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 44.

Nelayan dapat kita bagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh.<sup>12</sup> Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang alatnya dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut.

#### 4. Sistem Tangkap Mini Trawl

Kata “*trawl*” berasal dari bahasa Perancis “*troler*” dari kata “*tralling*” adalah dalam bahasa Inggris, mempunyai arti yang bersamaan, dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “tarik” ataupun “mengelilingi seraya menarik”. Ada yang menerjemahkan “*trawl*” dengan “jaring tarik”, tapi karena hampir semua jaring dalam operasinya menagalami perlakuan tarik ataupun ditarik, maka selama belum ada ketentuan resmi mengenai peristilahan dari yang berwenang maka digunakan kata “*trawl*” saja.

---

<sup>12</sup>Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Cidesindo, 2002), hal. 68.

Dari kata “*trawl*” lahir kata “*trawling*” yang berarti kerja melakukan operasi penangkapan ikan dengan trawl, dan kata “*trawler*” yang berarti kapal yang melakukan trawling. Jadi yang dimaksud dengan jaring trawl disini adalah suatu jaring kantong yang ditarik di belakang kapal menelusuri permukaan dasar perairan untuk menangkap ikan, udang dan jenis demersal lainnya. Jaring ini juga ada yang menyangkut sebagai “jaring tarik dasar”.<sup>13</sup>

## 5. Mengare

Mengare adalah nama sebuah desa yang ada di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik di Provinsi Jawa Timur. Disana adalah sebuah tempat yang biasa disebut dengan Pulau Mengare. Letaknya di sisi sebelah utara Pulau Jawa, dan sangat dekat sekali dengan selat Madura. Dahulu Mengare merupakan sebuah pulau yang terletak di muara Sungai Bengawan Solo lama. Dan karena besarnya beban endapan yang dibawa oleh sungai tersebut menyebabkan majunya garis pantai setiap tahun ke arah laut, sekitar 10-15 meter per tahun. Akibatnya, Mengare yang pada awalnya sebuah pulau kini telah menyatu dengan Pulau Jawa. Selain itu Pulau Mengare terdiri dari beberapa desa yang ada di dalamnya, yakni meliputi Desa Tajung Widoro, Desa Watu Agung, dan Desa Kramat.

---

<sup>13</sup> Dikutip melalui halaman web [http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau\\_21.html](http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau_21.html) diakses pada Rabu 06 April 2016 pukul. 09.05 WIB.

## F. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan merupakan proses awal yang penting untuk diketahui agar proses pendampingan sesuai dengan harapan bersama. Diperlukan strategi yang tepat agar program yang diharapkan sesuai dengan rencana dan terlaksana bersama komunitas lokal. Strategi pendampingan ini mengacu pada konsep PAR<sup>14</sup>. Berikut langkah strategi dalam pendampingan pada masyarakat Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro yang dilakukan oleh peneliti:

### 1. *To Know* (Untuk Mengetahui Kondisi Masyarakat)

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah proses inkulturasi, yaitu membaaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur dalam hal ini bukan sekedar berkumpul dengan mereka, namun juga untuk mengetahui realitas yang terjadi di Dusun Ujung Indah. Dalam strategi ini, peneliti akan membaaur dengan masyarakat dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok masyarakat.

### 2. *To Understand* (Untuk Memahami Problem Yang Sedang Terjadi)

Tahap memahami merupakan tahap kedua yakni menelusuri persoalan utama masyarakat. Maka langkah yang ditempuh analisis bersama masyarakat melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mempermudah teknis analisis. Sekaligus membelajarkan pada masyarakat. Pada strategi ini, peneliti akan mengamati dan

---

<sup>14</sup> Agus Afandi, dkk., *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif Dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 51-59.



mengidentifikasi realita yang terjadi pada masyarakat, dengan melihat keluhan-keluhan yang datang dari masyarakat. Peneliti juga akan mendiskusikan pada masyarakat untuk menemukan fokus masalah. Dari strategi ini juga peneliti akan mempertanyakan terus menerus mengenai masalah yang terjadi dan memverifikasinya.

### 3. *To Plan* (Untuk Merencanakan Pemecahan Masalah)

Tahap *To Plan* merupakan tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang sudah disepakati melalui FGD. Untuk merencanakan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, peneliti mendiskusikan bersama masyarakat rencana apa yang akan dilakukan untuk tahap penyelesaian masalah yang telah terjadi.

### 4. *To Action* (Untuk Program Aksi)

Tahap ini yaitu melakukan aksi program sebagai pemecahan problem sosial. Tentu saja pilihan program praktis harus sesuai dengan hasil analisis problem sosialnya dan perencanaan strategis yang telah disusun. Sehingga pelaksanaan program tidak memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbagun dalam kesatuan yang saling gotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.

### 5. *To Reflection and To Change* (Untuk Penyadaran dan Perubahan)

Setelah melewati 4 tahap, yang terakhir adalah melakukan refleksi atas hasil proses dalam pendampingan di lapangan. Refleksi ini bukan hanya untuk peneliti tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak kedepan. Sekaligus perubahan apa yang terjadi setelah pendampingan. Dengan demikian dibangunlah sebuah komitmen untuk melanjutkan program untuk menapak perubahan sehingga tidak terjadi keterputusan.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk menelaah lebih komprehensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki nilai yang relevan terhadap pendampingan yang dilakukan, dan juga menggunakan sumber yang relevan serta literatur yang dapat memperkuat proses pendampingan. Dalam melakukan penelitian, peneliti mencoba mencari referensi sebagai acuan atau rujukan mengenai tema yang akan dikaji oleh peneliti.

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan yang terjadi di dalam komunitas nelayan, yang pertama diantaranya adalah karya Moh. Ali Muhson pada tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan (PAR) *Participation Action Research*, dengan judul skripsi yang tertera adalah “Mengurai Kerentanan Nelayan (Pendampingan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Usaha

Ekonomi Mandiri Masyarakat Di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”<sup>15</sup>

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis problematika yang ada dalam masyarakat, agar masyarakat dapat terkendali dalam hubungan ekonomi sebagai prioritas utama dalam ketidakberdayaan masyarakat dalam membangun sumber daya manusia dengan adanya tambahan wawasan pendidikan, ketrampilan dan memperdalam kemampuan. Dalam skripsi yang diajukan Moh. Ali Muhson ini kajian hasil penelitian nya untuk mengetahui karakteristik dan aktifitas ekonomi masyarakat nelayan di Desa Gumeng. Kemudian faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerentanan nelayan, problematika yang dihadapi para nelayan, dan upaya dalam membangun kesadaran serta keefektifan dalam meningkatkan perekonomian dengan potensi strategis yang dimiliki masyarakat setempat.

Persamaan: yakni sama-sama menggunakan pendekatan PAR (*Participation Action Research*), dan bertujuan membangun kesadaran masyarakat dan upaya yang efektif dalam meningkatkan perekonomian komunitas nelayan. Perbedaan: pada laporan yang diajukan Muhson ini, lebih mengarah pada bagaimana mengurai faktor dan latar belakang problem yang menjadi ketergantungan masyarakat terhadap adanya tengkulak dan pemilik modal. Sedangkan pada skripsi peneliti

---

<sup>15</sup> Moh. Ali Muhson. 2015. *Mengurai Kerentanan Nelayan (Pendampingan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Mandiri Masyarakat Di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)*. Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

menitikberatkan pada adanya persaingan pola sistem tangkap oleh persaingan teknologi alat tangkap antar nelayan tradisional di Desa Tajung Widoro dan nelayan modern di sebagian Kecamatan Bungah dan kawasan pesisir Kabupaten Lamongan.

Kemudian yang kedua hasil karya Siti Juhairiyah pada tahun 2015 dengan menggunakan metode pendekatan (PAR) *Participation Action Research*, jenis skripsi yang berjudul, “Alternatif Penambah Ekonomi (Pengembangan Masyarakat Nelayan Melalui Pengelolaan Krupuk Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan”<sup>16</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan petani tambak melalui pemanfaatan hasil pertambakan tersebut.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang, persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan (PAR) *Participation Action Research*, dan mempunyai pembahasan yang sama yaitu kelompok nelayan, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu adalah mempunyai tujuan monopoli tengkulak nelayan dan terlalu apatis akan adanya suatu lembaga. Sedangkan penelitian yang sekarang adalah mempunyai fokus tujuan yaitu analisis potensi sumber daya alam dan hasil laut dengan mempertimbangkan sisi manfaat tanpa mengeksploitasi alam. Serta upaya

---

<sup>16</sup> Siti Juhairiyah. 2015. *Alternatif Penambah Ekonomi (Pengembangan Masyarakat Nelayan Melalui Pengelolaan Krupuk Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*. Skripsi Program Study Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan keluarga guna menciptakan ekonomi alternatif komunitas nelayan tersebut.

Ketiga adalah laporan penelitian skripsi yang diajukan oleh Dennis Humbilli Situmorang. dengan judul “Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan Yang Digunakan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2009”<sup>17</sup> pada tahun 2010, dalam skripsi tersebut mengidentifikasi masalah yang ada yaitu alat tangkap yang digunakan, kapan waktu melaut mereka, jangkauan jarak saat berlayar, jenis perahu sebagai kendaraan saat melaut dan jumlah pendapatan nelayan dalam sekali melaut. Peneliti juga menjelaskan secara detail mengenai gambaran lokasi penelitian tersebut, baik secara geografis, letak dan batas wilayah, keadaan topografi, iklim yang ada, kemudian gambaran masyarakat desa tersebut dan letak sosial ekonomi masyarakatnya.

Persamaan: sama-sama membahas mengenai pengaruh penggunaan alat tangkap terhadap pendapatan komunitas nelayan. Perbedaan: pada skripsi Dennis ini, penelitian hanya sebatas pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga komunitas saja dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Kemudian pada skripsi yang akan diajukan ini adalah menanggulangi dampak yang terjadi akibat persaingan teknologi alat tangkap antar nelayan ini, serta apa upaya yang dilakukan dalam

---

<sup>17</sup> Dennis Humbilli Situmorang. 2010. *Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan Yang Digunakan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2009*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

problem yang terjadi. Selain itu skripsi ini menggunakan metode pendekatan PAP dan pendampingan bersama komunitas masyarakat.

Penelitian oleh Harpowo dan Anas Tain dalam bentuk jurnal dengan judul “Fenomena Kemiskinan Nelayan Sebagai Dampak Overfishing di Pantai Utara Jawa Timur”<sup>18</sup> Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011 ini mengidentifikasi bagaimana bentuk profil kemiskinan nelayan yaitu kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan alamiah. Lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat berbeda dengan suku yang berbeda pula, pertama di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ialah suku Jawa dan yang kedua Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan ialah suku Madura. Kedua desa yang berbeda inilah mereka para nelayan menggunakan motor tempel.

Dalam laporan tersebut juga disertakan data pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan pemilik dan *pandhiga* dalam mengetahui tingkat kemiskinan nelayan. Penduduk miskin adalah agen dan korban kerusakan lingkungan (Rusastra dan Napitupulu, 2007). Untuk itu diperlukan peningkatan pendapatan rumahtangga nelayan untuk menjamin pembangunan perikanan yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Harpowo dan Anas Tain untuk mengetahui tingkat pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan dan menemukan faktor apa saja yang menjadi penyebab kemiskinan rumahtangga nelayan yang hidup di wilayah *overfishing* (wilayah tangkap lebih). Besar pendapatan nelayan

---

<sup>18</sup>Harpowo dan Anas Tain, *Fenomena Kemiskinan Nelayan Sebagai Dampak Overfishing di Pantai Utara Jawa Timur*. dalam Jurnal Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011 Universitas Muhammadiyah Malang.

diperoleh dari hasil dari non-melaut. Pendapatan melaut yang tidak menentu akibat telah mengalami tangkap lebih mendorong rumah tangga nelayan mengembangkan sumber pendapatan lain di luar melaut.

Persamaan: sama-sama membahas tentang kemiskinan yang terjadi dikalangan nelayan dan penyebab serta dampak dari kemiskinan yang ditimbulkan. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode FGD (*Focussed Group Discussion*) dalam menetapkan rumusan konsep kemiskinan rumahtangga nelayan serta jalan keluar dari belenggu kemiskinan. Perbedaan: ada pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode sampling atau kuantitatif yang ada pada penelitian *Multi Stage Cluster Sampling*. Penggunaan kuesioner formal semi terbuka, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawaban yang sudah disediakan untuk dipilih responden, dan pertanyaan terbuka yang jawabannya diserahkan pada responden sepenuhnya. Sedangkan metode

yang digunakan skripsi yang diajukan adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dengan pendampingan dalam komunitas nelayan yang mengarahkan para istri-istri nelayan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan sumber daya manusia yang ada. Peneliti juga membahas dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan alat tangkap yang dilarang bagi kesejahteraan bersama terutama nelayan sekitar.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Mengenai pembahasan pada laporan penelitian skripsi ini digambarkan dalam bab per bab dan dijelaskan secara mendalam pada sub

bab per sub bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut dimulai dari BAB I hingga BAB VII.

Pada BAB I sebagai laporan penelitian yang terdapat di awal laporan skripsi yakni gambaran secara umum tentang realitas problem yang terjadi di Desa Tajung Widoro, fokus pendampingan yang menjadi tempat penelitian adalah Dusun Ujung Indah, tujuan penelitian di Dusun Ujung Indah, manfaat penelitian bagi peneliti, strategi pendampingan serta sistematika pembahasan. Realita problematika yang ada berisi tentang kilas gambaran tentang masalah yang terjadi secara nyata yang ada di Dusun Ujung Indah. Fokus pendampingan berisi rumusan masalah tentang pendampingan terhadap masyarakat Dusun Ujung Indah dalam mengurangi adanya dampak persaingan alat tangkap antar nelayan tradisional dengan nelayan modern. Kemudian strategi pendampingan merupakan langkah-langkah yang digunakan selama proses penelitian yang dilakukan di Dusun Ujung Indah.

BABII ini berisi kajian pustaka yaitu berisi teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam pendampingan. Teori yang digunakan yang pertama ada teori imbas perebutan pangsa dari Robert K. Merton dalam Perdue, teori Mubyarto dkk, Teori Structural Giddensoleh Ritzer dan Goodman, dan terori Pemberdayaan Masyarakat. Dengan adanya teori yang dikaji dalam laporan pendampingan, maka ada landasan yang dijadikan dasar dalam proses pendampingan dalam menganalisis permasalahan yang ada di komunitas nelayan Ujung Indah. Lalu bagaimana Islam berpihak pada kaum yang lemah.



BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian PAR. Didalamnya pendamping akan menyajikan konsep pengertian PAR (*Participatory Action Research*), berisi teknik PAR dengan menggunakan PRA, cara kerja PRA serta teknik-tekniknya serta pengaplikasiannya di lapangan. Sedangkan strategi pendampingan berisi strategi dalam melakukan pendampingan yang dilakukan di Desa Tajung Widoro.

BAB IV berisi tentang kondisi masyarakat, meneropong kehidupan Desa Tajung Widoro adalah pendampingan yang menyajikan tentang kondisi alam, profil desa, kondisi sosial kemasyarakatan, potensi, SDM, SDA, agama dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare. Dan kondisi atau gambaran perempuan atau istri-istri nelayan yang ada di desa tersebut, analisis pohon masalah dan analisis pohon harapan.

BAB V berisi tentang dinamika proses pendampingan dan aksi perubahan yang dilakukan oleh peneliti terhadap masalah yang ada di Dusun Ujung Indah. Dinamika proses pendampingan berisi pendampingan yang dilakukan di lapangan. Yang dilakukan dari awal hingga aksi yang dilakukan di lapangan, berisi data-data lapangan yang didapatkan. Pada bab ini dijelaskan pelaksanaan aksi bersama komunitas nelayan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare. Pada bab ini mengkaji tentang aksi-aksi yang dilakukan bersama para nelayan dalam memecahkan masalah yang terjadi dengan memberdayakan komunitas

nelayan agar kesenjangan dan kerentanan yang terjadi dalam kehidupan nelayan tidak mengganggu pasang surut perekonomian mereka.

Pada BAB VI berisi tentang analisis dengan teori yang telah di ajukan di BAB II. Pada bab ini berisi refleksi teoritis, empiris juga kritis serta hasil dan dampak setelah adanya pendampingan di Desa tersebut. Refleksi teoritis berisi hasil pendampingan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan serta dianalisa terhadap kaitannya dengan masalah yang ada. Refleksi kondisi realitas yang terjadi di lapangan, kemudian bagaimana kembali dianalisa dari pikiran yang kritis. Serta analisis kendala-kendala dalam bentuk kesimpulan sebagai proses pembelajaran bagi peneliti.

BAB VII adalah bab yang terakhir berisi penutup yakni kesimpulan dari laporan yang telah dikerjakan. Simpulan berisi jawaban dari fokus pendampingan/penelitian serta berisi proses yang dilakukan dalam pendampingan dan hasil dari pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA berisi referensi-referensi yang digunakan dalam melengkapi laporan yang dikerjakan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

Dan yang terakhir Lampiran berisi laporan tambahan yang tidak masuk dalam laporan pendampingan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kemiskinan Nelayan**

Nelayan adalah salah satu yang diidentifikasi sebagai masyarakat miskin. Contoh kasus di Teluk Jakarta yang merenggut ruang gerak para nelayan pinggir pantai untuk melaut dan belum lagi dampak masalah lingkungan yang ditimbulkan nantinya dalam proyek “Reklamasi” Teluk Jakarta. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Mengare khususnya masyarakat nelayan Tajung Widoro bahwa terjadinya persaingan teknologi alat tangkap yang menyebabkan kerusakan lingkungan bawah laut dan biota laut menjadi terancam punah. Belum lagi adanya pembangunan pelabuhan baru di Manyar, Kabupaten Gresik ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak di areal tangkap nelayan tradisional.

Masyarakat nelayan pedesaan di negara yang sedang berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun kebanyakan negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi dan politik. Masalah pokok bagi mereka adalah bagaimana agar mereka tetap hidup. Namun dalam skala ekonomi pedesaan masyarakat pesisir masih terbilang belum ada perubahan secara signifikan. Ada empat tanda-tanda kemiskinan, yaitu mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak memiliki faktor produksi, seperti tanah yang cukup, modal ataupun

keterampilan. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Tingkat pendidikan umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar.<sup>19</sup>

Pada masalah yang terjadi di masyarakat pesisir Ujung Indah bahwasannya, tidak semua nelayan memiliki alat produksi, baik itu alat tangkap maupun kapal untuk melaut. Mereka ini lah yang disebut sebagai nelayan buruh. Mereka mengandalkan alat tangkap dan kapal sewaan dari nelayan pemilik untuk dapat melaut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya memang mereka termasuk yang berpendidikan rendah, yaitu hanya lulusan setingkat SMP dan ada juga yang hanya sampai tamatan SD.

Salah satu tolok ukur masyarakat nelayan ini adalah sebagai masyarakat miskin adalah mereka selalu harus menghadapi iklim yang berubah-ubah yang menyebabkan penghasilan mereka tidak stabil atau bahkan minim, oleh karenanya mereka harus mampu bertahan hidup dengan situasi alam yang berubah-ubah. Belum lagi jika mereka sendiri tidak memiliki mesin kapal atau alat produksi sendiri, dengan kata lain mereka hanya bisa bergantung pada yang memiliki modal besar ataupun yang memiliki alat produksi. Maka mereka sebagai non-pemilik alat produksi harus membagi hasil tangkap ikan kepada pemilik alat produksi tersebut.

---

<sup>19</sup>Jamaluddin Hos dan Muhammad Arsyad, *Faktor-Faktor Kemiskinan Keluarga Nelayan Di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*, dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi; Volume 1, No. 1, April 2014, hal 57.

Menurut Departemen Sosial, kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.<sup>20</sup>

Menilik dari beberapa artikel cendikia dan beberapa buku, faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada komunitas nelayan adalah; (a) secara teknis, (b) secara struktural (c) secara kultural. Persoalan kemiskinan pada masyarakat nelayan ini memang tidak lepas dari masalah yang ditimbulkan oleh nelayan itu sendiri. Secara teknis masalah yang ditimbulkan ialah sistem pola tangkap nelayan, baik dengan tangan kosong, menggunakan tombak maupun jaring. Salah satu masalah yang ada di Desa Tajung Widoro banyaknya nelayan yang selalu mengeluhkan mengenai penangkapan ikan dengan sistem pola tangkap ikan modern yang membuat kelompok nelayan Tajung Widoro tidak berdaya dalam menyelesaikan permasalahan yang terus terjadi.

---

<sup>20</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 34.

Keppres 39 tahun 1980<sup>21</sup>, meskipun berpihak terhadap nelayan tradisional, namun dibalik adanya peraturan yang telah ada justru malah mengaburkan tentang pelarangan penggunaan alat tangkap tersebut. Menteri kelautan mengizinkan penggunaan secara terbatas oleh nelayan modern dalam menggunakan trawl dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) No. 06/MEN/2008 tentang Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela di Perairan Kalimantan Timur Bagian Utara.

Ringkihnya birokrasi akibat penyimpangan - penyimpangan di tingkat operasional justru melemahkan kohesi sosial di pedesaan pantai dengan pengelompokan nelayan “pro” dan “kontra” atau nelayan modern dan tradisional. Selama konflik terjadi pun, nelayan tradisional seperti tidak mendapat keamanan dari pihak keamanan kelautan perihal konflik teknologi alat tangkap tersebut. Malah yang ada mereka merasa dianak tirikan. Dengan kata lain aparat keamanan laut seakan melindungi atau membentengin nelayan modern yang menggunakan trawl.

Dalam mengentas kemiskinan nelayan, nelayan selalu dijadikan sebagai objek pembangunan dimana yang selalu mengatasnamakan revolusi biru melalui program bantuan atau yang lainnya, hanya sekedar harapan perbaikan produktivitas nelayan dan objek yang harus selalu berpartisipasi. Realitas yang suram mengenai masyarakat nelayan adalah menjadi sasaran kemiskinan yang memang sudah terskrip oleh kebijakan

---

<sup>21</sup>Tgl 1 juli 1980 Presiden Suharto mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 39 Tahun 1980 yang melarang pengoperasian pukat trawl dan sejenisnya di wilayah kelautan Indonesia.

pemerintah itu sendiri dan ketidakberdayaan mereka sebagai masyarakat kalangan bawah yang selalu terbelenggu dan tertindas.

Munculnya konflik terbuka yang ditimbulkan dari sistem pola tangkap nelayan modern yang menggunakan mini trawl membuat perpecahan antara kohesi sosial internal nelayan yang banyak menimbulkan korban dan kerugian diantara kedua belah pihak. Dalam hal ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang tinggi dari segi pengalaman dan pengetahuan mengenai gejala alamiah dan perairan dan potensi sumber daya perikanan. Agar terhindar dari segala kebijakan birokratis yang mengutamakan pertumbuhan produksi dengan mengandalkan teknologi eksploitatif dan destruktif. Dengan menganalisis dan memetakan bagaimana keadaan nelayan yang seyogyanya tidak memiliki latar belakang pengetahuan dari proses alih ilmu teknisi secara formal. Selama ini nelayan hanya mengandalkan berdasarkan kemampuan

mengaplikasikan teknologi berkaitan dengan pengalaman berinteraksi sesama nelayan (*learning by doing*). Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun.

Kemudian kesenjangan yang terjadi antara nelayan buruh dengan nelayan pemilik yang biasa disebut sebagai *juragan*. Relasi antara pemilik alat produksi dan non pemilik akan sangat menguntungkan secara sepihak, terjadinya dominasi relasi hubungan sosial ekonomi dan konsekuensi yang di terima oleh non pemilik. Hal ini biasanya didasari oleh monopoli

pemilik alat produksi dalam menentukan sistem bagi hasil, pemasaran dan nilai harga ikan dari hasil tangkapan. Inilah yang menjadikan nelayan non pemilik menjadi selalu terpuruk dan tidak berdaya atas ketidakmilikan kuasa tersebut. Konsekuensi ini dari hubungan yang tidak seimbang antara nelayan pemilik dan non pemilik tersebut berhubungan dengan melebarnya selisih pendapatan (biasanya terjadi di antara kalangan juragan sebagai nelayan pemilik kapal sewaan, juru mudi kapal, dan kru nelayan tersebut dan matriks perbandingan rata-rata pendapatan nelayan kisaran 60:40).<sup>22</sup>

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi bukan dikarenakan ketidakmampuan si miskin untuk bekerja atau malas, melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.<sup>23</sup> Struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Pihak yang berperan besar dari terciptanya kemiskinan struktural ini adalah pemerintah, karena pemerintah sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan masyarakat dalam kondisi miskin, tidak mengeluarkan kebijakan yang pro masyarakat miskin, jika pun ada lebih berorientasi pada proyek, bukan pada pembangunan kesejahteraan.

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Pak Hamzah pada Rabu 07 Desember 2015 14.45 WiB.

<sup>23</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 56.



Sedangkan kemiskinan kultural menurut Lewis <sup>24</sup> merupakan kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja. Ciri dari kebudayaan kemiskinan ini adalah masyarakat enggan mengintegrasikan dirinya dalam lembaga-lembaga utama, sikap apatis, curiga, terdiskriminasi oleh masyarakat luas. Kebudayaan kemiskinan biasanya merupakan efek domino dari belenggu kemiskinan struktural yang menghinggap masyarakat terlalu lama, sehingga membuat masyarakat apatis, pasrah, berpandangan jika sesuatu yang terjadi adalah takdir, dalam konteks keagamaan disebut dengan paham *Jabariah*, terlebih paham ini disebarkan dan di indoktrinasikan dalam mimbar agama.

Menurut Ritzer dan Goodman dalam buku *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir* adalah suatu upaya terkenal yang mengintegrasikan agen-struktur adalah teori strukturasi Giddens, dan ia mengatakan bahwa "Setiap riset sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen) dengan struktur, namun dalam hal ini tidak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya." Teori strukturasi Giddens<sup>25</sup> adalah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Dengan demikian agen dan struktur tidak bisa dipahami pada salah satu dimensi nya saja. Mereka diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang logam. Agen dan struktur

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 32.

<sup>25</sup> Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), hal. 14

adalah dwi-tangkap, seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur disini memiliki sinergi yang kuat terhadap praktik dan aktivitas kemanusiaan nya.

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Persoalan kemiskinan yang menimpa masyarakat nelayan, disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan pembangunan yang bersifat parsial.<sup>26</sup> Dalam konteks berbangsa, bermasyarakat dan bernegara, kemiskinan merupakan hasil dari sebuah proses sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang miskin merupakan kaum tertindas, proletar yang dihisap, yang hasil-hasil kerja mereka dicuri dan kemanusiannya di injak-injak. Kemiskinan bukanlah suatu panggilan jiwa untuk tindakan seorang individu yang murah hati, melainkan suatu tuntutan dan tindakan kolektif untuk mendirikan tatanan sosial baru yang membebaskan manusia dari berbagai belenggu.<sup>27</sup>

Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan atas rendahnya kualitas pendidikan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan antar golongan penduduk. Kemiskinan

---

<sup>26</sup>Kusnadi, *Membela Nelayan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.18.

<sup>27</sup> Kusnadi, *Membela Nelayan...*, hal 18.

itu sendiri didefinisikan sebagai situasi serba kekurangan dari penduduk yang disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktifitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

Dikutip dalam sebuah hadits, dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah SAW., bersabda;

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Hampir saja kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran.”  
(H.R. At Thabrani).<sup>28</sup>

Dalam dakwah Islam, kemiskinan merupakan persoalan yang harus diperhatikan dan dicarikan upaya pemecahannya. Sebab nyaris saja kemiskinan itu rentan terjerumus pada kekafiran atau kekufuran. Berbeda halnya dengan pandangan Islam, yang melihat fakta kefakiran/kemiskinan sebagai perkara yang sama, baik di Eropa, AS maupun di negeri-negeri Islam. Bahkan, pada jaman kapan pun, kemiskinan itu sama saja hakikatnya. Oleh karena itu, mekanisme dan cara penyelesaian atas problem kemiskinan dalam pandangan Islam tetap sama, hukum-hukumnya *fixed*, tidak berubah dan tidak berbeda dari satu negeri ke negeri lainnya. Islam memandang bahwa kemiskinan adalah fakta yang dihadapi umat manusia, baik itu muslim maupun bukan muslim.

Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh.

<sup>28</sup>Imam Ath Thabarani, *Kitab Al Mu'jamul Al Ausath*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 4 Bab 225, hal. 4044.

Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Dengan demikian, siapa pun dan di mana pun berada, jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer)nya, yaitu sandang, pangan, dan papan, dapat digolongkan pada kelompok orang-orang yang fakir ataupun miskin. Oleh karena itu, setiap program pemulihan ekonomi yang ditujukan mengentaskan fakir miskin, harus ditujukan kepada mereka yang tergolong pada kelompok tadi. Baik orang tersebut memiliki pekerjaan, tetapi tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dengan cara yang makruf, yakni fakir, maupun yang tidak memiliki pekerjaan karena PHK atau sebab lainnya, yakni miskin.

Jika tolok ukur kemiskinan dalam Islam dibandingkan dengan tolok ukur lain, maka akan didapati perbedaan yang sangat mencolok. Tolok ukur kemiskinan dalam Islam memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dari tolok ukur lain. Sebab, tolok ukur kemiskinan dalam Islam mencakup tiga aspek pemenuhan kebutuhan pokok bagi individu manusia, yaitu pangan, sandang, dan papan. Adapun tolok ukur lain umumnya hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pangan semata.

## **B. Pemberdayaan Masyarakat**

Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum

mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Masyarakat ada pada posisi marginal disebabkan karena kurang memiliki dua unsur tadi, kewenangan dan kapasitas. Kondisi tersebut sering juga disebut masyarakat kurang berdaya atau *powerless*, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal itulah yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera. Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment*.<sup>29</sup>

Proses pemberdayaan masyarakat mengutamakan desentralisasi. Desentralisasi tersebut terutama dimanifestasikan dalam bentuk kewenangan masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap pengambilan keputusan dan sumberdaya. Dengan demikian pendekatan pemberdayaan memberikan kewenangan kepada masyarakat sampai tingkat komunitas lokal dalam pengambilan keputusan serta dalam pengelolaan pembangunan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, juga pelaksanaan.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat harus mengutamakan alur dari bawah keatas (*Bottom-Up*). Dimana inisiatif pembangunan berasal dari masyarakat. pendekatan ini bertumpu pada paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*People centered development*). Paradigma ini memberi peran kepada individu bukan sebagai objek. Melainkan

---

<sup>29</sup>Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 88.

sebagai pelaku yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumberdaya, dan mengarahkan proses yang memengaruhi kehidupannya. Pendekatan pembangunan ini menghargai dan mempertimbangkan prakarsa rakyat dan kekhasan masyarakat setempat.<sup>30</sup>

Proses pengelolaan pembangunan oleh masyarakat sendiri dan tindakan bersama untuk peningkatan kehidupan bersama yang merupakan rutinitas kemudian akan diakui keberadaannya, dirasakan manfaatnya dan ditempatkan sebagai bagian dari pola tindakan bersama. Dengan demikian yang terjadi bukan ketergantungan, melainkan keberlanjutan pembangunan.

### C. Konsep Pemberdayaan Perempuan Nelayan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, yang biasa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya,

---

<sup>30</sup> Rislina F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan System Dynamics*. (Jakarta: LIPI Press, 2009), hal. 22-23.

memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri untuk meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan suatu kemandirian masyarakat, baik kemandirian berfikir, sikap, maupun tindakan yang pada akhirnya mampu memunculkan sebuah kehidupan yang lebih baik.

Untuk itu perlu adanya kesadaran yang kritis dalam menyikapi masalah sosial ekonomi nelayan tersebut, sehingga dengan pendampingan masyarakat berbasis partisipatif akan membuka kesadaran mereka akan kemandirian yang selama ini mereka tinggalkan. Hal ini mengacu pada pernyataan Alimandan dari teori sosiologi modern<sup>31</sup> yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluatif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Sasaran dari tujuan pemberdayaan masyarakat bisa dari subjek mana saja, salah satunya adalah pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan yang menjadi fokus dan kurang mendapat perhatian adalah perempuan pesisir, seperti yang terjadi di Desa Tajung Widoro.

---

<sup>31</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "*Teori Sosiologi Modern*", terjemahan Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 75.

Kemiskinan yang identik dengan masyarakat pesisir masih menghantui para perempuan pesisir. Tidak jarang banyak dari mereka yang hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga atau sebagai pembuat kerupuk ikan hasil olah sendiri. Perempuan memiliki peran yang penting dalam perekonomian masyarakat pesisir namun hal tersebut harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan dengan pendidikan yang cukup dan juga dibekali dengan keterampilan. Hal ini sangat disayangkan karena peran perempuan-perempuan pesisir hingga saat ini masih terabaikan. Seharusnya pada era yang sudah maju seperti sekarang perempuan pesisir sudah bisa menikmati hasil dari perjuangan Ibu Kartini. Sosok perempuan nelayan adalah salah satu gambaran realita dan seharusnya tidak hanya nelayan saja yang diperhatikan namun para perempuan pesisir atau isteri-isteri nelayan juga menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan.

Jika saja para isteri-isteri nelayan diberikan pendidikan yang layak mereka akan mengetahui apa saja potensi yang ada di daerah pesisir tersebut dan bisa memanfaatkan sumberdaya yang ada tanpa ada unsur eksploitasi berlebih. Dengan kata lain mereka memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya jika mereka mengeksploitasi sumber daya berlebih. Pendidikan sangat menunjang hal ini. Mengapa? Karena dari segi pendidikan mereka akan mendapatkan ilmu juga keterampilan untuk menjaga wilayah mereka yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dikelola. Dengan pendidikan mereka juga bisa membekali para nelayan



untuk tidak melakukan *overfishing* karena mereka sudah mengetahui sebab dan akibatnya. Banyak manfaat yang didapatkan dari memberikan pendidikan yang layak untuk perempuan pesisir atau perempuan nelayan.

Pada dasarnya keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan pencarian nafkah keluarga merupakan suatu hal yang biasa dan menjadi bagiandari perilaku budaya masyarakat nelayan.<sup>32</sup> Pernyataan ini merupakan penegasan dari hasil riset sebelumnya tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap peran publik perempuan pesisir yang bersifat kontekstual dinamis. Keterlibatan kaum perempuan dalam aktifitas ekonomi disektor publik tetap disertai tanggung jawab menyelesaikan urusan internal rumah tangga. Kedua tanggung jawab tersebut dilaksanakan secara sinergis. Sebagai isteri nelayan, perempuan pesisir berkewajiban membantu suami mereka dan sebagai ibu rumah tangga, kaum perempuan ikut bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Peran demikian disadari sepenuhnya oleh isteri nelayan karena hasil tangkapan suami dari kegiatan melaut bersifat tidak pasti dari aspek perolehan dan tingkat pendapatan. Kemampuan adaptasi ini yang digunakan oleh rumah tangga nelayan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Yang dilakukan oleh para isteri nelayan adalah sebagai bentuk dari mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan demi membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

#### **D. Pengalaman-Pengalaman Pemberdayaan Perempuan Pesisir**

---

<sup>32</sup> Kusnadi, *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*, (Jember: Graha Ilmu, 2015), hal. 98.

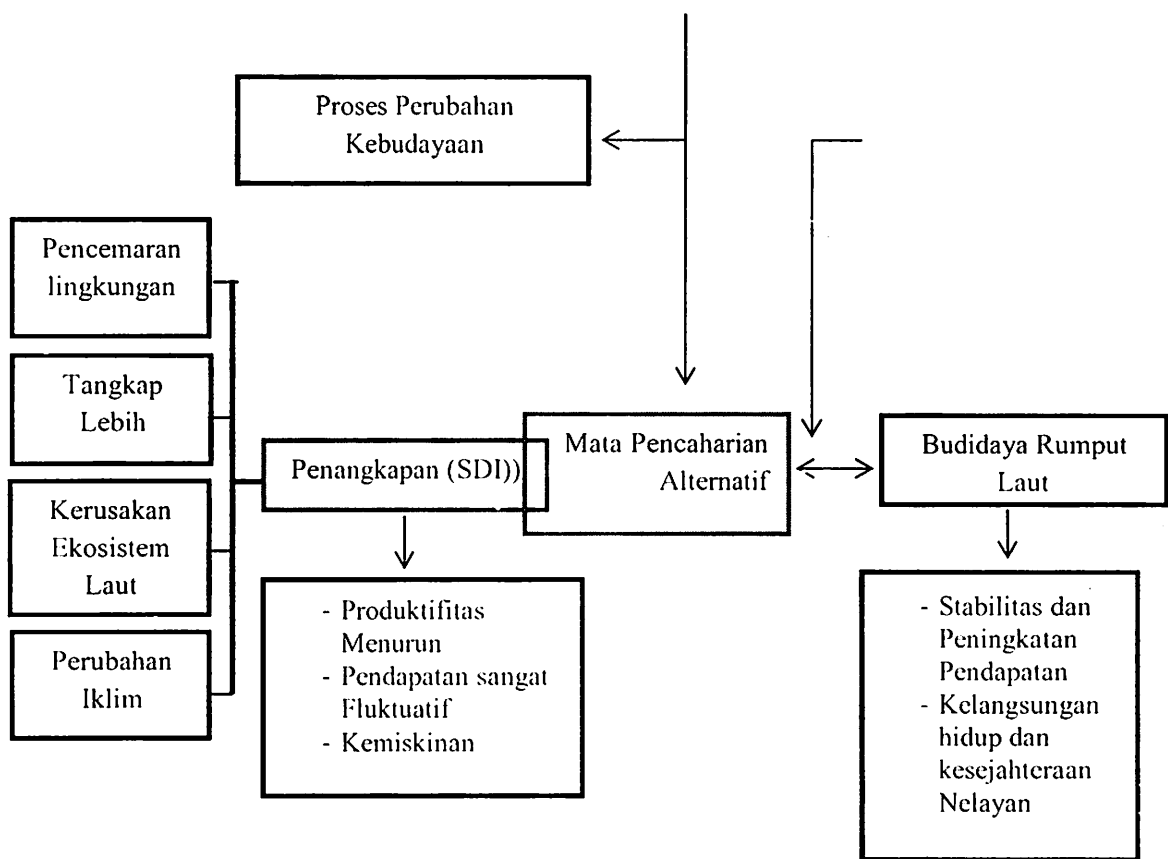
Sebagai satu kesatuan masyarakat nelayan menangkap ikan ke tengah laut. Dampak lebih lanjut adalah ketidakpastian dan penurunan tingkat pendapatan nelayan, serta produktifitas perikanan juga menurun secara keseluruhan. Salah satu adaptasi keadaan tersebut adalah dengan pemberdayaan perempuan pesisir, diantaranya;

1. Pemberdayaan perempuan pesisir melalui budidaya rumput laut di Situobondo<sup>33</sup>

Kelangkaan sumberdaya perikanan ini disamping karena penangkapan yang intensif dan berlebih (*overfishing*), juga disebabkan oleh meningkatnya kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta pencemaran limbah dari berbagai sumber. Dalam tiga tahun terakhir sejak tahun 2000-an perubahan iklim mempengaruhi usaha penangkapan nelayan dan usaha budi daya rumput laut. Berangsur-angsur sejak tahun 2000-an harga rumput laut terus membaik, sehingga kondisi demikian mendorong para nelayan khususnya para perempuan pesisir berpikir rasional dan melakukan pilihan rasional. Sehingga dibangunlah model pengembangan matapencaharian alternatif dalam rangka menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga nelayan.

Tabel 2.1 Model Pengembangan Matapencaharian Alternatif<sup>34</sup>

Pengembangan Sumber Pendapatan Baru	
<sup>33</sup> Kusnadi, <i>Pemberdayaan Perempuan Pesisir...</i> , hal. 102. <sup>34</sup> Kusnadi, <i>Pemberdayaan Perempuan Pesisir...</i> , hal. 115	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mudah dilakukan dan menguntungkan (pengetahuan, modal/biaya, pasar, saling bantu tenaga kerja)</li><li>- Tidak punya keahlian kerja di darat</li><li>- Tidak ada peluang kerja di darat</li></ul>



2. Pembinaan perempuan pengolah ikan asin di pesisir Muara Angke  
Jakarta Utara

Muara Angke merupakan sentra pengolahan ikan asin di Jakarta. Kegiatan usaha pengolahan ikan asin melibatkan hampir seluruh anggota keluarga, salah satunya adalah perempuan. Kontribusi perempuan dalam kegiatan usaha pengolahan ikan asin besar, tetapi dalam kegiatan penyuluhan kelompok perempuan pengolah jarang dilibatkan secara khusus. Umumnya kegiatan penyuluhan lebih banyak diikuti oleh kelompok laki-laki. Muara Angke merupakan sentra pengolahan ikan asin di Jakarta. Kegiatan

usaha pengolahan ikan asin melibatkan hampir seluruh anggota keluarga, salah satunya adalah perempuan. Kontribusi perempuan dalam kegiatan usaha pengolahan ikan asin besar, tetapi dalam kegiatan penyuluhan kelompok perempuan pengolah jarang dilibatkan secara khusus. Umumnya kegiatan penyuluhan lebih banyak diikuti oleh kaum lelaki.

Muara Angke merupakan sentra pengolahan ikan asin di Jakarta. Kegiatan usaha pengolahan ikan asin melibatkan hampir seluruh anggota keluarga, salah satunya adalah perempuan. Kontribusi perempuan dalam kegiatan usaha pengolahan ikan asin besar, tetapi dalam kegiatan penyuluhan kelompok perempuan pengolah jarang dilibatkan secara khusus. Umumnya kegiatan penyuluhan lebih banyak diikuti oleh kaum lelaki.

#### **E. Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan Nelayan**

Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan masyarakat marginal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin. Karena sejatinya semua manusia harus bisa memimpin dirinya sendiri untuk menciptakan sejarah dalam hidupnya. Hal ini juga tergambar pada kehidupan masyarakat Tajung Widooro terutama bagi masyarakat nelayan yang mengalami dampak adanya persaingan teknologi alat tangkap tersebut. Masyarakat mempunyai kesamaan hak dan kesempatan akan penyampaian aspirasi dan pendapatnya berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan

kehidupan sosial masyarakat. Setiap mereka adalah bagian dari masyarakatnya, dan diakui oleh sistem sosial setempat.

Al Quran juga memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.<sup>35</sup> Dalam surat An-Nisa' ayat 75 telah dijelaskan sebagai berikut:

قُولُوا الَّذِينَ وَالْوَلَدَانِ وَالنِّسَاءَ الرَّجَالَ مِنْ أَلْمُسْتَضْعَفِينَ أَللَّهِ سَبِيلُ فِي تُقَاتِلُونَ لَا لَكُمْ وَمَا لَدُنْكَ مِنْ لَنَا وَاجْعَلْ وَلِيًّا لَدُنْكَ مِنْ لَنَا وَاجْعَلْ أَهْلَهَا الظَّالِمِ الْقَرْيَةِ هَذِهِ مِنْ آخِرِ جَنَارِ بَنِي إِصْرًا

Artinya:

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau. dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!"  
(Q.S An Nisa' ayat 75).

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kaum perempuan di izinkan untuk membantu perekonomian dalam keluarga dengan tujuan membebaskan dari golongan masyarakat lemah dan tertindas. Berkorban dan berjuang menambah penghasilan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari di saat penghasilan suami tidak menentu. Dari keterbatasan ekonomi inilah mendorong kaum perempuan atau para isteri-isteri nelayan untuk bekerja dan membantu para nelayan mencari penghasilan.

Hal tersebut banyak dirasakan oleh perempuan pesisir yang ada di Indonesia. Ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan bertambahnya

<sup>35</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*, ( Surabaya:LPPM UIN Sunan Ampel. 2016), hal.27.

beban akibat dampak pembangunan yang tidak merata menjadikan perempuan di pesisir sulit keluar dari keterpurukannya. Harapan yang besar untuk perempuan pesisir agar lebih diperhatikan karena perempuan pesisir berperan dalam membawa perubahan bagi wilayah pesisirnya.

أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسَنَ الدُّنْيَا مِن نَّصِيبِكَ تَنَسَّ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ، إِنَّكَ فِيمَا وَابْتَغِ  
 ۞ الْمُفْسِدِينَ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبْتَغِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S. Al Qashash ayat 77).

Dari Qur'an Surah diatas maknanya jangan sia siakan bahagiamu di

dunia untuk menikmati barang yang halal dan jangan sia siakan usaha dan

kepentinganmu untuk mendapatkan kebaikan dunia itu. Karena Allah telah

menganugerahkan segala nikmat dan karunianya kepada hamba sesuai

dengan porsi yang ditentukan. Seperti dalam kehidupan komunitas nelayan

tradisional di Desa Tajung Widoro yang masih menggunakan alat tangkap

tradisional (jaring sederhana) yang masih benar-benar menjaga kealamian

dan kekayaan bawah laut. Namun sayangnya, adanya nelayan modern

daerah Tuban dan Lamongan dan sekitarnya menyebabkan kerusakan

ekosistem bawah laut di kawasan areal tangkap nelayan Tajung Widoro.

Ketika Allah memberikan kita semua kehidupan, kemudian Allah berikan kepada kita makna kebaikan. Kali ini Allah berikan petunjuk jalan menuju hidup yang bahagia tersebut. Allah memberikan cara mendapatkannya, tinggal kita sebagai manusia, mau atau tidak. Bagaimana untuk bersyukur dan menjaga apa yang telah Allah beri kepada kita. Lalu Allah berfirman dalam Al Qur'an yang berbunyi:

سَنَاجِرْهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيَوةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ تَقْوَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ  
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَابَاحٍ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(Q. S. An Nahl ayat 97).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai isteri nelayan, perempuan pesisir berkewajiban membantu suami mereka dan sebagai ibu rumah tangga, kaum perempuan ikut bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Peran demikian disadari sepenuhnya oleh isteri nelayan karena hasil tangkapan suami dari kegiatan melaut bersifat tidak pasti dari aspek perolehan dan tingkat pendapatan. Kemampuan adaptasi ini yang digunakan oleh rumah tangga nelayan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Yang dilakukan oleh para isteri nelayan adalah sebagai bentuk dari mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan demi membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

### BAB III

#### METODE RISET DAN PENDAMPINGAN

##### A. Pendekatan Riset dan Pendampingan

Setiap proses pendampingan yang dilakukan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare ini adalah dengan menggunakan teknik metodologi PAR (*Participatory Action Research*). Dimana dalam teknik PAR ini merupakan aksi penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji setiap tindakan yang sedang berlangsung. Pada prosesnya partisipasi itu dilandasi adanya pengertian bersama dan adanya pengertian tersebut adalah karena diantara orang-orang itu saling berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Proses menggali peran serta semua pihak yang diperlukan (1) terciptanya suasana yang bebas atau demokratis, dan (2) terbinanya kebersamaan<sup>36</sup>, dimana dalam hal ini tindakan yang dikaji adalah setiap pengalaman masyarakat sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah lebih baik.

Menurut beberapa tokoh ahli dalam PAR, pendekatan PAR yang dikemukakan oleh Yoland Wadword adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno.

---

<sup>36</sup> AsngariPS, *Peranan Agen Pembaruan/Penyuluh Dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*, (Bogor: Fakultas Peternakan IPB, 2001), hal. 56.



Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada kondisi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.<sup>37</sup>

Intinya pendekatan PAR yang ditekankan adalah keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan. Pendekatan PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan.<sup>38</sup> Pendekatan PAR bertujuan untuk menjadikan masyarakat peneliti, perencana, pengawas, dan pelaksana program pembangunan dari masalah hegemoni yang terjadi, bukan sekedar sebagai obyek peneliti atau pembangunan.

Tabel 3.1. Kriteria Selama Proses Pendampingan

No.	Kriteria	PAR
1.	Tujuan Utama	Pemberdayaan masyarakat setempat
2.	Titik berat pengguna	Fasilitator, partisipasif
3.	Potensi sumber informasi	Kemampuan masyarakat setempat
4.	Titik berat pemberdayaan	Perilaku
5.	Hasil jangka panjang	Kelembagaan dan tindakan masyarakat jangka panjang

Sumber: Data yang diolah dari Modul PAR

<sup>37</sup> Agus Afandi,dkk.,*Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM UINSA,2016). hal. 90-91.

<sup>38</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research...*, hal 90-91.

Secara bahasa PAR terdiri dari tiga kata yaitu partisipatory atau dalam bahasa Indonesia partisipasi yang artinya peran serta, pengambilan bagian, atau keikutsertaan. Kemudian *Action* yang artinya gerakan atau tindakan, dan *Research* atau riset artinya penelitian atau penyelidikan.<sup>39</sup> Metode PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Sedangkan aksi tersebut bisa jadi berbeda dengan situasi yang sebelumnya berdasarkan dengan riset yang dikaji.

Topik, media, konten pembelajaran yang berasal dari segala hal dan aspek kehidupan masyarakat itu sendiri. Mengenai langkah dan proses pembelajaran dengan melakukan berbagai tindakan-tindakan yang berkala melalui seringnya uji coba dan diskusi bersama hingga menemukan inovasi baru yang lebih baik. Fasilitasi yang dilakukan berupa tindakan nyata dan langsung praktek sesuai dengan topik yang akan dikaji. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak memisahkan bagaimana melakukan, mempelajari, memahami, hingga menemukan hasilnya dan dilakukan bersama-sama. Sehingga proses nya berasal dari upaya menstrukturkan pengalaman yang telah dialami, bukan hanya belajar dari buku.

Sebagaimana yang telah diungkapkan *Pyne* yang dicuplik oleh Edi Suharto, bahwa prinsip utama pendampingan adalah memandang masyarakat dan lingkungannya sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi pemecahan masalah, karena bagian

---

<sup>39</sup> A. Partan Pius dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), hal. 679.

dari pendekatan pendampingan adalah menemukan sesuatu yang baik dan membantu masyarakat memanfaatkan kekuatan positif tersebut.<sup>40</sup> Karena pada dasarnya proses pendampingan itu sendiri adalah upaya untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas dari masyarakat terkait. Hal ini dimaksudkan demi membangkitkan kesadaran para nelayan utamanya para perempuan-perempuan nelayan tentang potensi yang ada pada diri mereka bagaimana dalam memecahkan masalah akibat dari adanya persaingan teknologi alat tangkap dari nelayan modern yang menggunakan mini trawl.

Pendekatan PAR ini dirasa tepat untuk mendukung proses pendampingan pada komunitas para nelayan. Terutama bagi para nelayan dan perempuan nelayan yang ada di Dusun Ujung Indah, yang harus bangkit demi menghadapi masalah kerentanan persaingan tangkap ikan. Hal ini mengacu pada pernyataan Alimanda dari George Ritzer yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluatif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya.<sup>41</sup> Sehingga dengan keaktifan dan kreatifitas yang dimiliki para nelayan Tajung Widoro mampu untuk merubah keadaan mereka, mampu bangkit untuk melepas kerentanan yang terjadi akibat persaingan tangkap ikan. Dengan pendekatan PAR yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk

<sup>40</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 94.

<sup>41</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terjemahan Alimandan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 105.

meningkatkan dukungan partisipatif yang bersumber dari kemauan keras komunitas perempuan nelayan itu sendiri untuk menuju kreatifitas tanpa batas dan mandiri meskipun adanya persaingan antara pola tangkap nelayan modern dan nelayan tradisional.

*Participatory Action Research* yaitu dengan merubah pola pikir atau mindset kita bahwasannya penelitian yang kita lakukan ini adalah sebagai suatu proses partisipasi. Kondisi dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas, yang tengah berada di bawah study. Subjek penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi dan eksekusi penelitian. PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atau masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian.<sup>42</sup>

Paradigma lain mengenai PAR adalah suatu proses dimana kita bersama suatu komunitas masyarakat berusaha mempelajari adanya suatu masalah yang sedang terjadi secara ilmiah dengan memandu, berdiskusi, membangun kesadaran kritis mereka, menjembatani masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengevaluasi aksi dari masalah yang

---

<sup>42</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan...*, hal. 105.

ada. Perbedaan yang mencolok dari PAR dan proyek penelitian lainnya adalah PAR menawarkan metode-metode dengan merubah suatu hakikat hubungan antar individu dengan organisasi, lembaga, atau komunitas masyarakat lainnya tanpa membatasi diri dari suatu hubungan yang sedang terjadi. Dan sang peneliti harus bersikap objektif dalam mengambil suatu keputusan dalam penyelesaian masalah yang ada.

Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan PAR dalam penelitian ini, yaitu metode riset sekaligus pemetaan bersama masyarakat. Metode yang mempelajari kondisi kehidupan di masyarakat Tajung Widoro dan juga dapat menganalisis tentang masalah kesenjangan sosial yang terjadi di Desa Tajung Widoro.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun beberapa prinsip-prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun prinsip-prinsip dari *Participatory Action Research*<sup>43</sup> akan terurai sebagai berikut:

1. Masyarakat dipandang sebagai subyek bukan obyek
2. Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku
3. Peneliti memposisikan dirinya sebagai *insider* bukan *outsider*
4. Focus pada topik utama permasalahan

---

<sup>43</sup> Agus Affandi, dkk., *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2013) hal. 54.

5. Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif). Kemampuan masyarakat ditingkatkan melalui proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, penilaian, dan koreksi terhadap kegiatan yang dilakukan.
6. Keterlibatan semua anggota kelompok dan menghargai perbedaan.
7. Konsep triangulasi yaitu untuk mendapatkan informasi yang kedalamanya dapat diandalkan, bisa digunakan konsep triangulasi yang merupakan bentuk pemeriksaan dan pemeriksaan ulang (*check and recheck*)
8. Optimalisasi hasil
9. Fleksibel dalam proses partisipasi

## **B. Ruang Lingkup Pendampingan**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan dengan mengambil ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Pola bertahan masyarakat dari dampak yang ditimbulkan akibat persaingan teknologi alat tangkap ikan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro.
2. Pola pemberdayaan masyarakat pesisir akibat persaingan teknologi alat tangkap di Dusun Ujung Indah.

3. Perubahan sosial hasil dari proses pendampingan pada masyarakat Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro.

### C. Prosedur Penelitian Pendampingan

Mengenai teknik PAR dalam menyelesaikan tindakan pembelajaran bersama komunitas dengan mengendalikan program riset melalui teknik *Participatory Rural Aprasial* (PRA) dengan memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Berikut adalah prosedur-prosedur dengan pendekatan PAR yang akan dilakukan oleh peneliti selama proses pendampingan di lapangan:

1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kondisi masyarakat baik secara sosial, perekonomian, kesehatan, budaya, pendidikan, mata pencaharian masyarakat, maupun agama. Sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan realasi sosial yang terjadi dari data pemetaan berbagai persoalan di atas. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat langsung) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan, kelompok budaya dan kelompok ekonomi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Agus Afandi,dkk.,*Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM UINSA,2016), hal. 90-91.

Mapping merupakan teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum Dusun Ujung Indah Desa Tajung Wido. Pada teknik ini melahirkan tematik-tematik yang bisa dikaji secara lebih detail dan mendalam. Dari teknik ini diharapkan masalah yang dihadapi komunitas muncul atas kesadaran dari komunitas tersebut. Bahwa komunitas tersebut sedang pada belenggu yang hidup berdampingan dengan mereka tanpa mereka sadari. Teknik ini dilakukan secara bertahap bisa dilakukan pada minggu pertama setelah ditetapkannya masa pendampingan pada komunitas istri-istri nelayan. Bukan hanya itu mapping dilakukan berkali-kali selama pada prosesnya belum mendapatkan gambaran kondisi sosial Desa tersebut secara keseluruhan dan signifikan dengan tema pembahasan riset pendampingan yang diangkat<sup>45</sup>.

## 2. Inkulturasi

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Hal ini dengan menggunakan pendekatan melalui kegiatan yang membaur dimasyarakat, mengikuti kegiatan rutin sosial masyarakat seperti arisan, pengajian rutin, turun langsung ke rumah masyarakat terutama masyarakat sasaran pendampingan,

---

<sup>45</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal. 90-91.



maupun masuk dalam pekerjaan dan kegiatan masyarakat sehari-harinya.

### 3. *Meeting of Mind* (Penyatuan Gagasan / Pikiran)

Merupakan penyatuan pikiran antara masyarakat dan peneliti. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalah dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Penyatuan pikiran dapat terwujud melalui proses diskusi bersama, kegiatan bersama antara peneliti maupun masyarakat.

### 4. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas peneliti mengagendakan program riset melalui teknik PRA untuk memahami persoalan masyarakat, yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sekaligus merintis membangun kelompok, komunitas. Termasuk menentukan pertemuan rutin untuk diskusi bersama, kegiatan aksi, maupun kegiatan pembelajaran.

### 5. Pemetaan Partisipatif

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah Dusun Ujung Indah baik secara demografi, perikanan laut dan tambak, kondisi perekonomian masyarakat, berapa banyak nelayan (baik yang memiliki perahu motor atau sebagai buruh), pendidikan masyarakat pesisir, kesehatan maupun persoalan yang dialami masyarakat seperti kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial.

#### 6. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Setelah masyarakat melakukan proses diskusi yang panjang sampai tercapainya *meeting of mind* sampai muncul kesadaran kritis untuk berubah. Dari hal tersebut masyarakat dan peneliti menentukan masalah utama yang terjadi dan harus diselesaikan.

#### 7. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan selama proses pendampingan.

#### 8. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan. Seperti membangun kerjasama dengan kepala dusun untuk memfasilitasi setiap program yang akan dilaksanakan maupun dengan pihak luar untuk mendukung program yang ada.

#### 9. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif antarpemeliti dan masyarakat. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri,

tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat untuk kedepannya..  
 Sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus  
 memunculkan pengorganisir dan akhirnya akan muncul *local leader*  
 untuk keberlanjutan program yang direncanakan. Aksi perubahan ini  
 murni untuk pembelaan masyarakat bukan atas dasar kepentingan lain.

#### 10. Meluaskan Skala Gerakan atau Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil  
 kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari kelanjutan program  
 yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir serta pemimpin  
 lokal yang melanjutkan aksi perubahan.<sup>46</sup> Bagi peneliti keberhasilan  
 gerakan juga ditentukan dengan adanya perubahan yang lebih baik,  
 masyarakat mandiri dan berdaya. Dari komunitas gemar ngaji,  
 berbagai kegiatan untuk menyelematkan masyarakat sudah  
 direncanakan atas inisiasi mereka sendiri. Walaupun peneliti sudah  
 selesai melakukan pendampingan.

#### D. Subjek Penelitian Pendampingan

Subjek pendampingan dalam proses pemberdayaan ini adalah  
 masyarakat pesisir Desa Tajung Widoro khususnya para nelayan di Dusun  
 Ujung Indah. Pendampingan dilakukan pada komunitas masyarakat  
 nelayan yang meliputi; ibu-ibu PKK, isteri nelayan dan para nelayan  
 dengan jumlah keseluruhan subjek dampingan mencapai 15 orang. Berikut  
 adalah daftar nama subjek dampingan di kawasan masyarakat nelayan  
 Dusun Ujung Indah di bawah ini:

---

<sup>46</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action....*, hal 104-108.

Tabel 3.2. Daftar Nama Subjek Dampungan di Dusun Ujung Indah

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Status
1	Imron	L	RT. 03	Ketua RN/Nelayan
2	Hamzah	L	RT. 02	Kepala Dsn. Ujung Indah/Nelayan
3	Ummul Fadhilah	P	RT. 02	Local Leader/Perempuan Nelayan
4	Siti Wasilah	P	RT. 02	Local Leader/Perempuan Nelayan
5	Muslikha	P	RT. 03	Perempuan Nelayan
6	Mukhasarah	P	RT. 03	Perempuan Nelayan
7	Hj. Tun	P	RT. 02	Perempuan Nelayan
8	Muhibbah	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
9	Sabhikah	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
10	Mahmudah	P	RT. 02	Perempuan Nelayan
11	Muawanah	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
12	Mukhasarah	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
13	Lianasah	P	RT. 03	Perempuan Nelayan
14	Khoilasifah	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
15	Khalidah	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
16	Zumrotul	P	RT. 01	Perempuan Nelayan
17	Musfiratun	P	RT. 01	Perempuan Nelayan

Sumber: hasil FGD bersama Nelayan dan Perempuan-perempuan Nelayan

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Karena Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR, maka teknik pengumpulan data dengan alternatif *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA) diantaranya sebagai berikut:

#### a. Pemetaan

Teknik Pemetaan ini digunakan untuk memetakan kondisi Dusun Ujung Indah, perekonomian masyarakat, jumlah masyarakat marginal yang ada di Desa Tajung Widoro, pemetaan pendidikan masyarakat, pemetaan aset masyarakat yang hilang serta kegiatan yang berkaitan dengan kasus yang ada.

#### b. *Transect*

Transect adalah teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah Dusun Ujung Indah di tempat yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati.

Teknik ini juga membantu peneliti untuk mengetahui hal-hal yang belum terpaparkan secara mendetail pada tahapan mapping atau tahapan-tahapan teknik yang lainnya. Pada teknik ini peneliti dan istri-istri nelayan mengamati serta mencatat aset dan akses apa saja yang dimiliki oleh istri-istri nelayan dan Dusun Ujung Indah pada umumnya. Tahap

pengamatan dan pencatatan hasil transect peneliti dan istri-istri nelayan Dusun Ujung Indah juga dapat mendiskusikan kegunaan, potensi, serta kelemahan aset dan akses yang ada di Dusun Ujung Indah. Hal ini bertujuan mempermudah istri-istri nelayan untuk membaca peluang serta ancaman yang bisa datang sewaktu-waktu bahkan tanpa disadari.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Sebuah forum diskusi kelompok sekitar 6-30 orang yang dipandu oleh moderator untuk pengungkapan konsep, pandangan, penggalian data dan keyakinan atau kepercayaan diantara para peserta diskusi. Kegiatan ini untuk mencapai tahap *meeting of mind* antara peneliti dan masyarakat sampai proses penyadaran. Forum ini juga sekaligus sebagai media awal setiap kegiatan yang akan dilakukan.

d. *Daily Routin (Kalender Harian)*

Kalender harian ada didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian masyarakat. Hal ini sangatlah bermanfaat disamping menilik dari setiap kegiatan yang di lakukan oleh perempuan-perempuan nelayan ini, bagaimana memahami pola kehidupan sehari-harinya.

e. *Seasons Calender (Kalender Musim)*

Perlu adanya sebuah kalender musim ini berguna untuk kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Kalender

musim ini adalah salah satu teknik yang ada dalam PRA. Hasilnya, yang digambar dalam suatu kalender dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

Kegiatan tahunan yang dialami masyarakat Tajung Widoro pada umumnya yang digambarkan dalam siklus berupa matriks kalender musim. Gambaran pada matriks kalender musim, dijelaskan tentang sistem melaut, pekerjaan, dan kondisi alam yang ada di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro. Hal ini dilihat dari aktifitas yang biasa dilakukan oleh para perempuan nelayan ini adalah sebagai istri-istri dari para nelayan yang ada di Tajung Widoro.

f. Wawancara Semi Terstruktur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Wawancara semi terstruktur ini merupakan alat penggalan

informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka, artinya alur pembicaraan lebih santai. Wawancara ini bertujuan untuk keintiman antara peneliti dan perempuan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa riset pendampingan ini tidak memiliki batasan antara peneliti dengan komunitas sasaran. Selain itu dalam prosesnya teknik ini menumbuhkan kepercayaan antara peneliti dan perempuan nelayan.

g. Survey Belanja Rumah Tangga

Ini adalah salah satu teknik yang ada dalam PRA yang digunakan untuk memperoleh gambaran masyarakat Dusun Ujung Indah secara utuh. Sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan hidup, dilihat dari aspek kelayakan rumah, kesehatan, pendidikan, dan perekonomian. Teknik bertujuan untuk memfasilitasi perempuan-perempuan nelayan agar mengetahui konteks kerentanan dan kondisi kehidupan mereka secara menyeluruh.

h. Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik yang melihat dari hubungan masyarakat yang ada di Ujung Indah dengan lembaga yang terdapat di Tajung Widoro. Pembuatan diagram venn bertujuan untuk memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang ada serta menganalisis dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Terutama untuk para perempuan-perempuan nelayan yang ada di Ujung Indah.

i. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan



untuk menganalisa bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat dipergunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

Teknik ini menjelaskan mengenai sebab perumusan masalah dan perencanaan permasalahan juga disertakan. Biasanya perumusan permasalahan diambil dari tiga aspek mendasar yang menjadi gambaran sosial komunitas nelayan Tajung Widoro pada umumnya. Selain itu pada perumusan permasalahan dan perencanaan juga menggambarkan dampak dari permasalahan yang diangkat serta perencanaan yang dicanangkan.

## 2. Sumber Data

Penulis mengumpulkan dua jenis data untuk penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer ini digali dari masyarakat korban dampak industri pabrik semen. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai oleh penulis merupakan sumber data utama atau primer. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, foto atau film. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan

hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertannya.

#### b. Data Sekunder

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari data sekunder atau data tertulis dapat dibagi atas sumber transek, survey rumah tangga, data pemetaan buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, foto maupun data statistik. Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

### F. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA untuk meng-*cross check* data yang diperoleh dapat melalui *triangulasi*. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang

akurat. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, data yang diperoleh dari wawancara akan dicek oleh peneliti melalui dokumentasi atau observasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

#### 1. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi komposisi Tim akan dilakukan oleh peneliti dengan para nelayan di Desa Tajung Widoro. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak

karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan dan kesepakatan bersama.<sup>47</sup>

## 2. Triangulasi Alat dan Teknik

Di samping melakukan observasi langsung dengan lokasi, maka perlu juga melakukan wawancara atau diskusi guna untuk penggalan data dengan warga setempat khususnya nelayan Tajung Widoro melalui sebuah FGD (*Focus Group Discussion*). Bentuknya sendiri berupa pencatatan dokumen maupun diagram.<sup>48</sup>

## 3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Triangulasi ini diperoleh ketika peneliti, para nelayan dan istri-istri nelayan dalam wadah kelompok ibu-ibu PKK saling memberikan informasi. Termasuk kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan sebagai keberagaman sumber data.<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## G. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka fasilitator dengan para nelayan setempat dan istri-istri nelayan akan melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada sektor kawasan pesisir Dusun Ujung Indah. Adapun yang dilakukan adalah:

---

<sup>47</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2013), hal 128

<sup>48</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal. 129.

<sup>49</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal.130

1. *Daily Routin* (Kalender Harian)

Kalender harian ini didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian masyarakat. Teknik ini digunakan dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul. Kalender ini juga menjadi acuan adanya perubahan, mengingat pendampingan yang akan dilakukan akan mampu merubah pola kegiatan nelayan sehari-harinya.<sup>50</sup>

2. *Diagram Venn*

Teknik ini digunakan untuk menganalisis relasi kuasa pada komunitas. Mengetahui besaran pengaruh tokoh atau lembaga sosial pada komunitas, termasuk peran dan fungsinya pada masyarakat. Contohnya kelompok nelayan yang juga sebagai petani tambak yang dinaungi rukun nelayan Desa Tajung Widoro, KUD sebagai koperasi desa, dengan lembaga dan institusi Desa bahkan hingga Pemerintah Daerah tersebut.<sup>51</sup>

3. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Analisis ini merupakan teknik utama untuk merumuskan problem sosial yang dilanjutkan dengan teknik pohon harapan sebagai tujuan pemecahan masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya

---

<sup>50</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal. 145.

<sup>51</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal 171.

masalah sehingga dapat dikerucutkan dalam kerangka solusi yang logis berdasarkan analisis problematika tersebut.<sup>52</sup>

#### 4. *Timeline* (penelusuran Sejarah)

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah tersebut.<sup>53</sup>

#### 5. *Trand and Change*

Trand and Change merupakan teknik dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>54</sup>

### H. Stakeholder Penelitian dan Pemberdayaan

Dalam pelaksanaan aksi partisipatif dibutuhkan juga partisipasi dari stakeholder yakni orang-orang yang dianggap mampu ikut berperan aktif dalam upaya perubahan pada masyarakat. Serta berbagai lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah yang dimungkinkan membantu dalam proses program pemberdayaan yang direncanakan. Adapun pihak - pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatannya dalam proses pendampingan dalam pengembangan potensi lokal komunitas masyarakat di Dusun Ujung Indah adalah sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal. 184.

<sup>53</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal. 157.

<sup>54</sup> Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action...*, hal. 162.

## 1. Istri-istri Nelayan

Dimana para ibu-ibu ini adalah kelompok yang sudah terbentuk dari kegiatan PKK di Dusun tersebut. Hal ini karena para ibu-ibu adalah sebagai subjek pemberdayaan dan akan menjadi pelaku dalam proses perubahan sosial. Jika para ibu-ibu atau istri dari para nelayan tidak terlibat, maka program ini akan menjadi sia-sia saja dan hanya menjadi sebuah wacana saja, karena program yang dilaksanakan adalah pendampingan bersama komunitas masyarakat nelayan Dusun Ujung Indah yang mana mereka adalah pelaku yang akan membuat perubahan sosial dikalangan mereka sendiri, mereka menjadi aktor dalam proses pemberdayaan sehingga nantinya akan meningkatkan kesejahteraan para nelayan sesuai dengan harkat martabat sebagai manusia yang sebenarnya. Partisipasi yang dilakukan nantinya oleh masyarakat Dusun Ujung Indah ialah berupa ide, tenaga, finansial maupun lainnya semua bergerak dari diri mereka sendiri.

## 2. Komunitas Nelayan

Para komunitas diikutsertakan merupakan wadah bagi para istri-istri yang tercakup dalam kelompok ibu-ibu PKK. Pentingnya keterlibatan para nelayan sebagai akses setiap informasi dan kebutuhan dalam hasil tangkap melaut. Akan tetapi para nelayan tersebut tetap terfokus sebagai perannya

sebagai nelayan dan kepala keluarga meski dengan masalah yang sedang terjadi di lingkungan mereka. Maka dengan adanya program pemberdayaan berbasis pendampingan komunitas ini dalam kaitannya membentuk ekonomi alternatif yang di dapat dari hasil non-melaut secara kreatif dan mandiri, nelayan yang tergabung dalam kelompok Rukun Nelayan yang ada di Desa Tajung Widoro ini mampu untuk saling berbagi ilmu dan membuat agenda pembelajaran yang mampu untuk merangkul semua komunitas nelayan yakni dengan sekolah atau pelatihan dan pendidikan nelayan yang tepat guna.

### 3. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa merupakan sebagian perangkat yang bertugas dalam susunan kepengurusan desa. Perangkat desa sangatlah dibutuhkan dalam pemberdayaan karena dengan pengaruh yang mereka miliki dan kebijakan kebijakan tentang peraturan yang diberikan. harapannya dalam keterlibatan pemerintah desa ialah membantu dan memfasilitasi sebagian kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan, serta mendukung terlaksananya program pemberdayaan dan keberlanjutan program nantinya.

Tabel 3.3. Analisa Partisipasi Stakeholder<sup>55</sup>

Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumberdaya yang Dimiliki	Sumberdaya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Kelompok Ibu-ibu PKK	Lembaga non pemerintah	Membuat jadwal pembelajaran kegiatan pembuatan kerupuk yang baik dengan komposisi yang tepat	Keahlian dalam membuat kerupuk ikan dari hasil tangkap melaut dan panen di tambak.	Fasilitator dan pakar pembuat kerupuk atau wirausahawan dibidangnya	Mengikuti setiap kegiatan dalam proses pendampingan yang diancakan
Pemerintah Desa Tajung Widoro	Lembaga Pemerintah	Membantu dan mendukung kegiatan dan fasilitas yang dibutuhkan	Mendukung dan menfasilitasi kebutuhan yang dimungkina n ada	Pendamping lapangan	Mendukung terlaksananya program yang telah direncanakan
Fasilitator (Tenaga Ahli)	Tenaga ahli (personal)	Membantu dan mendampingi petani dalam melaksanakan kegiatan yang direncanakan	Fasilitator dan tenaga ahli sumberdaya kelautan	Fasilitator dan tenaga ahli sumberdaya kelautan	Mendukung dan membantu dalam mendampingi terlaksananya program yang telah direncanakan

FGD oleh: pak Hasan, pak Imran, bu Ummul Fadhilah, bu Mukhasarah, bu Siti Wasilah, bu Muslikhah, bu Hj. Tun

<sup>55</sup>Hasil FGD bersama masyarakat pesisir Dusun Tajung Widoro pada 27 Maret 2016 pukul. 14.39 WIB.



I. Jadwal Operasional dalam Pendampingan

Rencana operasional ini merupakan jadwal pendampingan yang dilakukan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare. Adanya jadwal ini bisa memudahkan pendamping untuk melakukan kegiatan yang terstruktur dan terjadwal sehingga proses pendampingan akan berjalan tepat waktu dan sesuai keinginan. Perencanaan ini juga dapat dijadikan sebuah indikator dari setiap proses yang dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut merupakan jadwal proses kegiatan pendampingan yang akan dilakukan :

Tabel 3.4. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan					
		Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Observasi lapangan	√					
2	Pengurusan perizinan	√					
3	Pembuatan proposal	√					
4	Melakukan pendampingan						
	a. Keikutsertaan dalam rutinitas warga	√	√				
	b. Penggalian data dengan warga		√	√			
	c. Melakukan FGD bersama warga			√	√		
	d. Merencanakan kegiatan/aksi/program			√			
	e. Melaksanakan kegiatan/aksi/program			√	√		
	f. Evaluasi aksi				√	√	
5	Pelaporan						
	a. Bimbingan	√		√	√	√	√
	b. Skripsi				√	√	√

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENDAMPINGAN**

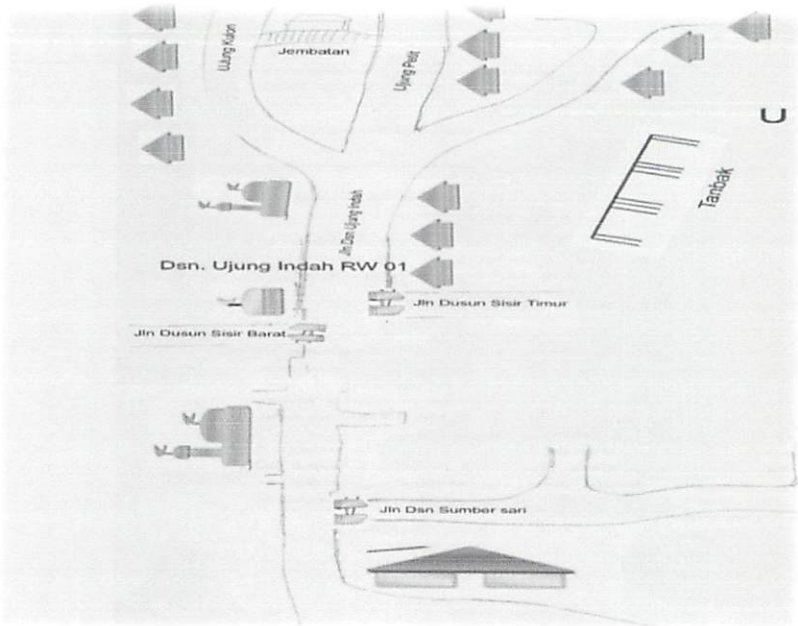
#### **A. Letak Geografis Tajung Widoro**

Secara umum banyak diketahui bahwa Desa tersebut dikenal dengan Desa Mengare. Mengare itu sendiri adalah nama sebuah pulau yang terjadi karena adanya proses pendangkalan akibat sedimentasi yang menyebabkan menjadi satu dengan provinsi Jawa Timur. Seringkali oleh penduduk sekitar mereka menyebutnya sebagai Pulau Mengare atau terkenal juga dengan istilah Pulau Seribu Tambak karena keberadaannya memang dikelilingi oleh ribuan hektar tambak-tambak yang terbentang luas di sepanjang perjalanan menuju desa tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara geografis Desa Tajung Widoro adalah bagian dari Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Desa Tajung Widoro berdekatan langsung dengan Laut Jawa atau bibir pantai utara. Ditinjau dari topografinya, Desa Tajung Widoro berada di ketinggian antara 4 Mdpl (Meter diatas permukaan laut) dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun. Desa Tajung Widoro yang berada di kawasan pesisir pantai utara Pulau Jawa dengan suhu 34°C dengan corak nelayan tradisional pantura dan petanitambak ikan khususnya ikan bandeng yang menjadi komoditas utama Desa tersebut.

Gambar 4.1.Peta Wilayah Desa Tajung Widoro



Keterangan:

	Balai		Musholla		Rumah
	Desa		Gapura		Penduduk
	Pasar		Sekolah		Tambak
	Masjid				

Sumber: RPIM Desa Tajung Widoro 2014

Gambar 4.2. Peta Bumi Desa Tajung Widoro



Sumber: Google Maps Earth

Tabel 4. 1. Batas Wilayah Desa Tajung Widoro

Batas Wilayah Desa	
Sebelah Utara	Laut Jawa (selat Madura)
Sebelah Timur	Desa Kramat
Sebelah Selatan	Watuagung
Sebelah Barat	Bedanten

Sumber: RPJM Desa Tajung Widoro 2014

Desa Tajung Widoro merupakan desa pesisir dengan luas 738.301 ha yang terbagi menjadi 6 dusun, antara lain; Dusun Ujung Indah, Dusun Sisir Barat, Dusun Salafiyah, Dusun Sisir Timur, Dusun Sumber Sari dan Dusun Sidofajar dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Pembagian Luas Wilayah

No	Lahan	Luas lahan
1	Tanah Ladang/Tegal	5.915 ha
2	Tambak	717.061 ha
3	Tanah Pemukiman dan Umum	14.325 ha
4	Lain-lain	1,0 ha
Jumlah		738.301 ha

Sumber: RPJM Desa Tajung Widoro 2014

Selain itu juga Desa Tajung Widoro terkenal dengan hasil bandeng terenak dan gemuk-gemuk di Propinsi Jawa Timur, khususnya Kabupaten Gresik. Seringkali Desa Tajung Widoro memenangkan perlombaan dimana dengan kategori juara lomba bandeng terenak di kawasan Kabupaten Gresik khususnya. Lokasi nya yang terbelang masih cukup asri membuat tiap pengunjung yang datang merasa betah dan nyaman untuk

berlama-lama menikmati keindahan alam yang tersuguhkan ini. Hembus angin yang sepoi-sepoi jauh dari kebisingan kota, mampu sejenak menepis penat yang ada.

Namun kondisi infrastruktur jalan menuju desa tersebut belum bisa dikatakan baik melihat jalan yang sudah di paving tapi banyak lubang atau paving pecah juga jalan yang bergelombang disebabkan lokasi pendampingan berdekatan dengan area tambak membuat kondisi tanah nya bergerak. Untuk sarana pendidikan seperti sekolah baik dari mulai pendidikan PAUD, TK, SD/MI sederajat, SMP/Mts sederajat dan SMA/MA sederajat, kantor aparatur desa yang meliputi; balai desa, juga sarana kesehatan juga sudah tersedia disana. Kondisi geografis yang diapit antara Laut Jawa dan ribuan hektar tambak dengan udara dan angin yang sepoi-sepoi, kanan-kiri banyak sekali tumbuhan mangroove yang berfungsi sebagai rumah bagi para bibit ikan untuk tumbuh juga mengurangi adanya dampak banjir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Kondisi Demografis Desa**

Berdasarkan data inventaris desa total jumlah penduduk yang ada di Desa Tajung Widoro adalah sekitar 4.491 jiwa dengan perincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, laki-laki adalah 2.342 jiwa dan perempuan adalah 2.149 jiwa. Jumlah KK yang ada di Desa Tajungwidoro yakni sekitar 1.114 KK dan total keluarga miskin berjumlah sekitar 1.552 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk menurut golongan umur:

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

No	UMUR	JUMLAH
1	2	5
2	0 - 12 Bulan	77
3	13 Bulan - 4 Tahun	277
4	5 Tahun - 6 Tahun	74
5	7 Tahun - 12 Tahun	447
6	13 Tahun - 15 Tahun	183
7	16 Tahun - 18 Tahun	289
8	19 Tahun - 25 Tahun	408
9	26 Tahun - 35 Tahun	727
10	36 Tahun - 45 Tahun	718
11	46 Tahun - 50 Tahun	344
12	51 Tahun - 60 Tahun	576
13	61 Tahun - 75 Tahun	300
14	76 Tahun -	71
JUMLAH		4491

Sumber: RPJM Desa Tajung Widoro 2014

Dari data yang tertera di tabel jumlah penduduk tersebut bahwasannya masyarakat Desa Tajung Widoro mayoritas berusia produktif jadi sangat wajar jika banyak dari mereka yang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena usia produktif adalah sekitar antara 15 sampai 64 tahun.<sup>56</sup>

<sup>56</sup>Sumber: Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.4. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian Penduduk	Jumlah
1.	Pedagang	182 orang
2.	Petani Tambak	609 orang
3.	Nelayan	712 orang
4.	PNS	105 orang
5.	Pegawai Swasta	199 orang
6.	Wiraswasta	256 orang

Sumber. RPJM Desa Tajung Widoro 2014

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tajung Widoro yang hidup di kawasan pesisir pantai utara hidup dengan berbagai macam mata pencapaian, namun tetap saja masyoritas masyarakat nya bermata pencapaian sebagai nelayan dan yang kedua adalah sebagai petani tambak karena kawasan Desa Tajung Widoro juga memiliki tambak yang luasnya sekitar ratusan ribu hektar.

Tabel 4.5. Angka Kematian dan Kelahiran Masyarakat Desa Tajung Widoro

Angka Kelahiran	Perempuan	Laki-laki	Angka Kematian	Perempuan	Laki-laki
	15	16		10	9

Sumber: KKDA 2014. (Kantor Camat)

Angka kematian dan kelahiran di Desa Tajung Widoro sendiri, termasuk masih dibawah batas kewajaran untuk data tahun 2015. Jika dibandingkan dengan Desa Kramat antara angka kelahiran mencapai 60

dan angka kematian mencapai 24 jiwa.<sup>57</sup> Namun data tersebut jika diakumulasikan pada tahun 2016 ini secara genap maka angka kematian dan kelahiran di Desa Tajung Widoro mengalami kenaikan.

### C. Sejarah Desa<sup>58</sup>

Tajungwidoro merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Mengare. Nama Tajungwidoro atau *Ujung Doro* ini diambil dari petualangan salah seorang toko yang menurut cerita dalam babat tanah Mengare bernama Joko Mustopo. Joko Mustopo ini adalah toko sakti yang memiliki dua senjata, yaitu : Gongseng Kencono dapat digunakan untuk berjalan diatas air sedangkan Caluk Cerancam bisa membawa pemiliknya terbang.

Konon, Caluk Cerancam ini merupakan pemberian dari seorang janda tua yang merupakan gurunya sekaligus merupakan ibu angkatnya.

Adapun Gongseng Kencono ini berasal dari seekor binatang yaitu babi

hutan atau celeng yang direbut oleh Joko Mustopo karena Joko Mustopo sangat tertarik dengan kesaktian celeng tersebut yang bisa berjalan di atas air. Menurut cerita, Joko Mustopo sedang berada di Bengawan olo yang terletak di ujung timur utara wilayah Mengare, ketika itu sedang melihat ada seekor babi hutan yang sedang berjalan diatas air menuju kearahnya. Babi tersebut menantang ingin mengajak berkelahi dengan Joko Mustopo, maka terjadilah perkelahian yang sengit, Joko Mustopo hampir kewalahan menghadapi babi tersebut, tetapi akhirnya babi tersebut dapat dikalahkan

<sup>57</sup> Kecamatan Bungah Dalam Angka, 2014, hal. 34

<sup>58</sup> Sumber: Dikutip dari RPJMDes BAB II Profil Desa, 10 Oktober 2016 pukul 09.01 WIB.



oleh Joko Mustopo dan Gongseng Kencono dapat direbut, sedangkan babi tersebut lari kearah barat dan mati di pinggir sungai, yang konon akhirnya menjadi batu yang berbentuk *Celeng* dan karna itulah daerah ini dinamakan *Watu Celeng*.

Gambar 4.3. Salah satu ikon bangunan peninggalan Belanda



Setelah di tinggal lari oleh babi hutan yang dikalahkan tadi, Joko Mustopo merasa lapar dan haus, kemudian dia berjalan menyusuri pantai dan menemukan banyak tanaman “*doro*” yaitu pohon yang tangkai dan rantingnya sedikit berduri, tetapi buahnya manis. Buah inilah yang dapat menolong Joko Mustopo dari rasa laparnya. Kemudian dia berucap “*Sesuk nek ono rejani jaman, deso iki tak arani ujung doro*” dari ucapan Joko Mustopo inilah daerah tersebut dinamakan Desa Ujung Doro atau Desa Tajungwidoro, yang menurut analisa berasal dari “*Tajung wit doro*” atau Desa Tangwidoro, yang menurut analisa berasal dari “*Tajung Wit Doro*”.

Desa ini terdapat enam dusun yang masing-masing dusun memiliki sejarah sendiri-sendiri. Dusun-dusun iti adalah: Dusun Ujung Indah,

Dusun Sisir Barat, Dusun Salafiyah, Dusun Sisir Timur, Dusun Sumber Sari, Dusun Sidofajar atau Pesanggrahan.Salah satu sejarah yang unik adalah sejarah Dusun Sumber Sari.

**D. Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Masyarakat Desa Tajung Widoro sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak karena wilayah tempat mereka bermukim adalah diapit oleh ratusan ribu hektar tambak dan berbatasan langsung dengan pantai utara Pulau Jawa. Disamping itu, mata pencaharian mereka saat ini adalah sudah menjadi warisan turun temurun dari keluarga bahkan nenek moyang mereka sebelumnya. Maka tidak heran lagi jika masyarakat Mengare khususnya di Desa Tajung Widoro sangat lihay dalam persoalan perikanan, sehingga ketrampilan mereka sebagai seorang nelayan atau petani tambak merupakan keahlian yang sudah melekat pada jiwa mereka.

Gambar 4.4. Suasana Pasar Tajung Widoro



Berikut adalah data hasil tangkapan tiap kali melaut yang diperoleh peneliti:

Tabel 4.6.Hasil Tangkapan Nelayan Ujung Indah

Jenis Ikan	Ukuran/Berat per kg	Harga Jual dari Nelayan (Rp)	Keterangan
Udang Kaka	Size 20	80.000/kg	
	Size 100	20.000 – 25.000/kg	
Udang Banana		22.000 – 24.000/kg	
Lobster (black tiger)	2 – 3 ons	350.000	
	≥ 3 ons		Menurut Perda tidak di tangkap.
Udang Plethak	2 – 3 ons	87.000/bj	Dalam keadaan hidup
Ikan Bawal	½ kg 1 bj	70.000	
	>½ kg 2 – 3 bj	>200.000	
Ikan Kakap	>2 – 7 kg	38.000 – 40.000	
Ikan Krapu	1 kg 1 bj	35.000 – 40.000	
Ikan Kakap Merah		>200.000	Lebih mahal dari Ikan Kakap Putih, namun sudah sangat jarang sekali.
Ikan Sembilang	1 kg	35.000	
Ikan Dukung		15.000/kg	

FGD<sup>59</sup>: pak Imran, pak Hamzah, pak Yusuf, bu Ummul, bu Maslikha

Selain bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak, bayak juga dari masyarakat Desa Tajung Widoro bekerja diluar perikanan. Seperti misalnya, Pegawai Negeri Sipil, pedagang, pegawai swasta juga wiraswasta. Jenis pekerjaan lain yang cukup mendominasi yaitu sebagai

<sup>59</sup>Hasil FGD bersama komunitas masyarakat pesisir Dusun Ujung Indah pada 07 November 2016 pukul. 14.20 WIB.

wiraswasta. Kebanyakan dari mereka tidak mau bekerja sebagai nelayan ataupun nelayan tambak karena penghasilan dari nelayan atau tambak kurang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Meski begitu, beberapa dari mereka yang memiliki tambak atau perahu untuk melaut disewakan kepada tetangga atau bahkan saudara mereka sendiri dengan pembagian keuntungan kisaran 60:40.<sup>60</sup>

#### **E. Kondisi Kehidupan Isteri Nelayan**

Secara umum, pandangan laki-laki terhadap kaum perempuan yang bekerja di desa pesisir terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) kelompok yang tidak setuju isteri bekerja, (2) boleh bekerja tetapi cukup dikendalikan di rumah, dan (3) setuju kaum perempuan bekerja di sektor publik untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Beberapa nelayan berpikir bahwa sesuai dengan ajaran Islam, tanggung jawab utama suami adalah bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka tidak setuju dengan isteri yang bekerja karena merasa kasihan.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan bpk. Muhammad Ali Imron selaku Rukun Nelayan 25 Maret 2016 pkl. 12.39 WIB.

Gambar 4.5. Perkumpulan Perempuan-perempuan Nelayan



Pandangan kedua, yakni setuju jika isteri bekerja menambah penghasilan rumah tangga tetapi cukup dikendalikan dari rumah dan tidak perlu jauh-jauh dari rumah. Pandangan ketiga adalah nelayan yang setuju isteri bekerja di sektor publik. Perempuan di Dusun Ujung Indah, khususnya isteri-isteri nelayan banyak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lokal (bekerja) untuk memperoleh penghasilan guna menambah pendapatan suaminya sebagai nelayan. Dorongan kerja ini semakin kuat karena penghasilan dari kegiatan melaut tidak dapat dipastikan.

Gambar 4.6. Diskusi Ibu-ibu PKK bersama Peneliti





Gambar 4.7. Hasil Olahan Ikan



Pada masa lalu, kebanyakan isteri nelayan pasif karena peluang ekonomi dan kemampuan modal yang terbatas untuk membuka suatu usaha ekonomi. Pada masa sekarang peluang ekonomi di Desa Tajung Widoro terus bertumbuh, wawasan dan kemampuan SDM-nya juga meningkat. Para isteri-isteri tersebut umumnya bekerja di sektor publik. Mereka memasuki berbagai sektor pekerjaan, baik mengusahakan pekerjaan sendiri, maupun menjadi pekerja pada suatu usaha tetangga nya. Pernah suatu ketika mereka para isteri-isteri nelayan ini mencoba membuat home industri tapi belum bisa berjalan secara maksimal dikarenakan banyak yang berselisih pendapat dan kurang nya koordinasi diantara mereka. Sistem yang mereka tetapkan kurang bisa terorganisir dengan baik. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk bekerja sendiri-sendiri di rumah masing-masing.

Gambar 4.8. Kerupuk yang Telah Di Jemur



Pekerjaan umum yang mereka lakukan adalah, menguliti ikan hasil tangkapan untuk dibuang duri nya, membuat krupuk, membuat terasi, membuka warung dan menjual ikan segar hasil tangkapan. Banyak dari mereka yang bekerja saling berhubungan. Seperti misalnya, menguliti ikan untuk membuang duri nya dengan pembuat kerupuk. Karena tidak memiliki alat atau tidak sempat mereka yang menawarkan jasa menguliti ikan dari duri nya siap membantu. Namun ada satu pembuat kerupuk usaha sendiri yang menguliti ikan dari durinya dan membuat adonan untuk dijadikan kerupuk.

#### F. Kehidupan Sosial Budaya Nelayan dan Keagamaan

Masyarakat Dusun Ujung Indah merupakan bagian masyarakat jawa yang tidak terlepas dengan adat-istiadat dan kearifan lokal yang ada (*local wisdom*) hingga saat ini masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai adanya bukti warisan budaya yang telah ditinggalkan leluhur mereka terdahulu menjadi jalan keselamatan dan keberkahan di dunia ini. Tidak dipungkiri masyarakat Jawa juga masih memegang tradisi tentang penanggalan pasaran Jawa untuk melakukan setiap kegiatan atau acara yang akan dikerjakan. Diantara acara tersebut adalah hari baik dalam

menentukan hari pernikahan yaitu dengan mengitung weton atau hari lahir sesuai penanggalan Jawa baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan. Masyarakat Jawa menganggap bila menggunakan perhitungan penanggalan Jawa untuk hari pernikahan akan mendapatkan kebaikan, keberkahan dan kelancaran dalam setiap acara di dalam pernikahan tersebut.

Selain itu kegiatan yang biasa mereka lakukan adalah tahlil bersama yang di lakukan pada bulan Agustus, dilakukan untuk mendoakan para pahlawan yang telah gugur di medan perang dan beberapa kyai besar yang menjadi kepercayaan mereka dalam penyebaran agama Islam yang menjadi mayoritas agama yang ada di Desa Tajung Widoro tersebut.

Kemudian, setiap 1 Muharram mereka mengadakan sedekah bumi<sup>61</sup>. Yakni sebagai ucapan syukur mereka terhadap sang Pencipta atas keberkahan rezeki, keselamatan dan segala yang telah diberikan kepada mereka selama ini. Bentuk rasa syukur mereka di simbolkan dengan; nasi (*sego buyar*/nasi gurih), uler pleret yakni sebagai permohonan keselamatan, jajan pasar semua macam. Tidak lupa swadaya masyarakat berupa tarikan sebesar Rp 2000.

Untuk kegiatan rutinan biasanya mereka mengadakan Yasinan setiap satu minggu sekali oleh bapak-bapak yang diadakan pada hari malam Jum'at ba'da magrib dan kegiatan rutinan ibu-ibu PKK adalah istighosah setiap satu bulan sekali yang jatuh pada malam wage (kalender Jawa). Bentuk kepedulian masyarakat Ujung Indah jika ada warga nya yang

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara bersama ibu-ibu PKK pada 12 November 2016 pukul. 11.00 WIB



jatuh sakit parah, mereka melakukan iuran wajib seikhlasnya yang kemudian akan diserahkan kepada warga yang ditimpa sakit tersebut dan pergi bersama-sama menjenguk.

Pada Syuro – Syafar<sup>62</sup> mereka membagikan sesuatu yang mereka namakan *bubur syuroan*, adat tersebut sudah berlangsung sejak leluhur mereka yang berfungsi demi menjaga keselamatan dan rezeki yang melimpah juga terhindar dari marabahaya atau kesialan. Karena lingkungan tempat mereka tinggal ada di kelilingi laut dan ratusan ribu hektar tambak. Untuk *Ruwah Desa* biasanya hanya dilakukan oleh warga yang mampu saja dengan membagikan beberapa berkatan; nasi kuning, ayam kampung, beserta sayuran, jajan pasar dll.

Megengan<sup>63</sup> biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di Bulan Sya`ban. Dalam tradisi tersebut, megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului. Megengan juga diwarnai dengan tradisi ungkapan rasa syukur (syukuran) dengan membagi-bagi makanan. Megengan biasanya dilaksanakan dengan cara kondangan (mengundang orang-orang sekitar ke rumah) ataupun berkumpul bersama di mushola terdekat. Tradisi ini ditandai dengan upacara selamatan ala kadarnya untuk menandai akan masuknya bulan puasa yang diyakini sebagai bulan yang suci dan khusus.

Kemudian warga Desa Tajung Widoro ini juga memiliki kesenian yang sudah ada sejak leluhur mereka yaitu, hadrah, terbang, qosidah,

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara bersama ibu-ibu PKK pada 12 November 2016 pukul. 11.00 WIB

<sup>63</sup>Hasil wawancara... Ibid.

dan juga pencak silat. Orang Mengare sangat terkenal dengan pencak silat dan hadrah nya. Oleh karena itu banyak dari masyarakat Kecamatan Bungah dan sekitarnya yang segan akan masyarakat Mengare yang memiliki ilmu yang di warisi oleh leluhur mereka.

Berikut adalah daftar tabel dari kalender musim yang di peroleh peneliti ketika proses FGD bersama para nelayan (Narasumber: pak Imran, pak Hamzah, pak Yusuf, bu Ummul, bu Maslikha, mbak Yanti, bu Hj. Tu) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Kalender Harian Keluarga Nelayan Ujung Indah

Jam	Bapak	Ibu	Anak
01.00	Persiapan Melaut	Membantu Menyiapkan Peralatan Suami Melaut	Tidur
02.00	Pergi Melaut	Mengukus Adonan yang Akan Di Buat Kerupuk	
03.00			
04.00		Istirahat, Sholat	
05.00			
06.00			Sholat dan Persiapan Pergi Sekolah
07.00	Bersih-bersih setelah Melaut	Menyiapkan Sarapan untuk Keluarga	Sekolah
08.00		Memisahkan Daging Ikan dari Durinya	
09.00	Pergi ke Tambak	Membuat Adonan untuk Kerupuk, Mengiris dan Menjemur Kerupuk	
10.00			
11.00	Istirahat, Sholat dan Makan		
12.00			
13.00			(Pulang Sekolah) Istirahat, Sholat, Makan
14.00	Mempersiapkan dan Memeriksa Alat Tangkap		
15.00	Sholat	Istirahat, Sholat, Makan	Ngaji TPQ
16.00	Pergi ke Tambak	Kegiatan bersama Keluarga	Belajar Bersama
17.00			
18.00	Istirahat, Sholat dan Makan	Istirahat, Sholat dan Makan	Istirahat, Sholat dan Makan
19.00			
20.00	Kegiatan bersama Keluarga	Kegiatan bersama Keluarga	Bermain dan Kegiatan bersama Keluarga
21.00			
22.00	Tidur	Tidur	Tidur
23.00			
24.00			

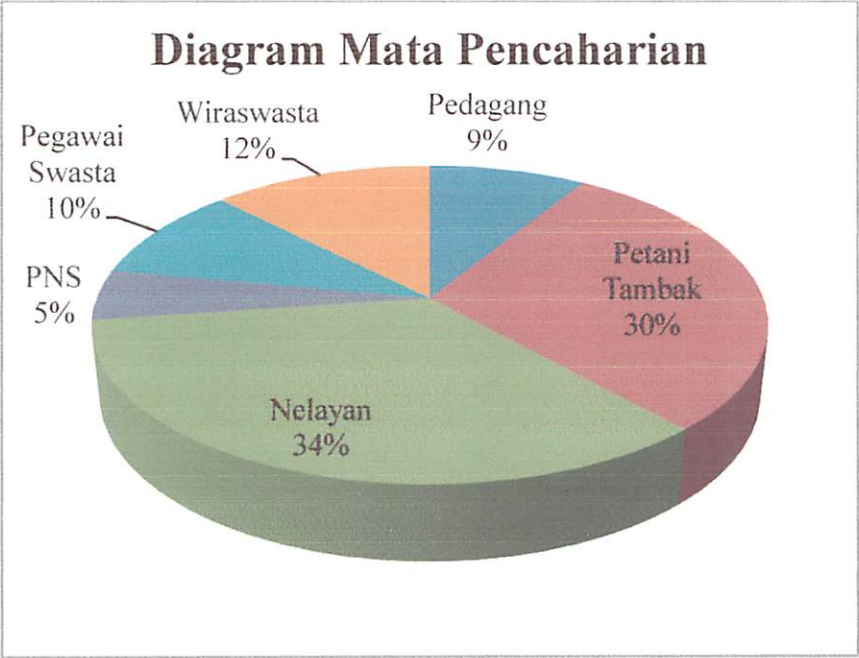
G. Perikanan dan Kelautan Desa Tajung Widoro

Sektor perikanan merupakan penghasil utama perekonomian masyarakat dan menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat pesisir Tajung Widoro. Sektor inilah yang menjanjikan keuntungan besar bagi masyarakat pesisir Tajung Widoro jika dikelola dengan maksimal,

karena dalam sektor ini baik SDA maupun SDM telah tersedia langsung di Dusun Ujung Indah. SDA yang tersedia berupa ribuan mil luas lautan dan ekosistem laut di dalamnya. Perairan laut yang membentang mengitari Dusun Ujung Indah dan ditunjang SDM Dusun Ujung Indah sendiri sudah 19 tahun lebih yang telah menjaga kearifan lokal yang ada sejak dahulu.

Terdapat dua komoditi yang menjadi andalan yaitu perikanan kelautan dan perikanan tambak. Untuk perikanan kelautan biasanya nelayan mengolah hasil tangkapan nya menjadi sumber ekonomi alternatif bagi mereka. Meski belum berkembang begitu pesat namun banyak dari mereka yang mengandalkan penjualan kerupuk sebagai tambahan penghasilan keluarga nya. Berikut adalah keanekaragaman pekerjaan Kepala Keluarga yang ada di Desa Tajung Widoro:


Tabel 4.8. Diagram Keanekaragaman Pekerjaan Kepala Keluarga Desa  
Tajung Widoro



Jumlah total KK berjumlah 1.114 KK, dengan pembagian pekerjaan diatas. Sesuai dari diagram diatas bahwasannya mayoritas masyarakat Desa Tajung Widoro adalah nelayan dengan prosentase 34% maka nelayan lah yang menjadi sektor dengan penyerap utama tenaga kerja yang ada di Desa tersebut dan menjadikan sektor tersebut menjadi sektor unggulan dalam penghasilan perekonomian masyarakat Tajung Widoro,

Kemudian untuk mengetahui tataguna lahan yang ada di Dusun Ujung Indah maka akan digambarkan pada sebuah bagan dalam analisis transect melalui penelusuran wilayah yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan beberapa masyarakat dari Dusun Ujung Indah yakni Bapak Imron, Bapak Hamzah, Bapak Agus dan Bapak Khasan.

Tabel 4.9. *Transect*



Topik Aspek	Pemukiman & Pekarangan	Tambak	Pantai & Laut	Hutan Mangrove
Kondisi Tanah	Tanah kerikil, berbatu, warna gelap dan cukup subur.	Mengandung lempung dan berlumut. Tekstur tanah gembur dan berwarna coklat	Pasir dan mengandung garam	Mengandung lempung dan berpasir, mengandung kandungan air payau.
Jenis Vegetasi Tanaman	Tanaman hias, mangga, pisang, belimbing, delima, mengkudu	Pohon Mangrove	Pohon mangrove, pohon bakau	Berbagai macam jenis Pohon Mangrove
Sumber air	Air isi ulang/galon, saluran air dari sumur peninggalan leluhur	Sungai, dan laut		Air laut dan air tambak
Manfaat	Mendirikan bangunan, menjemur ikan untuk diasinkan, terasi, kerupuk	Untuk budidaya ikan bandeng	Sumber kehidupan biota laut	Mencegah abrasi, tumbuh kembangnya biota laut, mencegah meluapnya ombak laut.
Masalah	Akses jalan desa bergelombang, sedikit kumuh dan banyak sampah berserakan	-	Air laut yang sudah tercemar oleh limbah pabrik dan akibat pembangunan pelabuhan baru.	Banyak pohon mangrove yang hanyut ke laut akibat ombak karena penanaman yang kurang baik, juga abrasi pantai
Tindakan Yang telah dilakukan	Membangun drainase, pemavingan jalan, membakar sampah	-	Melaporkan pada Pemda setempat	Menanam kembali pohon mangrove dengan baik

Harapan	Jalan tidak bergelombang, tercipta lingkungan yang tidak kumuh dan bersih	-	Air laut tidak tercemar oleh limbah pabrik dan akibat pembangunan pelabuhan	Tidak terjadi kembali abrasi pantai
---------	---	---	---	-------------------------------------

Dari tabel transect diatas menjelaskan bahwa Dusun Ujung Indah adalah dusun yang di kelilingi beratus hektar tambak dan ratusan mil luasnya lautan yang merupakan salah satu tempat mereka bergantung dalam perekonomian sehari-hari. Dilihat dari data diatas, aspek kondisi tanah oleh pemukiman dan pekarangan bisa di tanami dengan tanaman hias dan tanaman khas yang hanya ada di kawasan pesisir ataupun tambak. Masalah yang ada yaitu, akses jalan yang selalu di lewati warga bergelombang. Meski belum parah tapi sebagai pendatang ini cukup menghambat mengganggu selama perjalanan. Aspek yang kedua

adalah tambak, dimana daerah tambak adalah komoditi mata pencaharian mereka kedua setelah nelayan. Dengan ratusan bahkan ratusan ribu hektar luas nya air tambak ini mampu meluap namun tidak sampai kerumah-rumah warga. Banyak sekali kerugian yang ditimbulkan oleh meluap nya air tambak oleh lebatnya hujan ini, belum lagi banyak ikan-ikan yang mati dan bibit-bibit ikan yang rusak.

Keunikan lainnya selama menuju desa ini adalah melewati hutan mangrove yang luas dan sejuk. Potensi yang ditimbulkan ditimbulkan dari banyak nya tanaman mangrove ini adalah dapat di budidaya juga di olah menjadi sebagai olahan makanan, misalnya seperti jenang atau keripik. Pola tanam yang umum yang ada di Desa Tajung Widoro adalah



pohon mangga, pohon pisang, pohon kelapa, pohon belimbing, pohon delima, mangrove dan masih banyak lagi.

Berikut kalender musim yang menjelaskan tentang siklus angin yang mempengaruhi jadwal nelayan melaut:

Tabel 4.10. Kalender Musim

Komponen	Bulan											
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Musim	Musim Teduh	Angin Utara		Angin Timur	Angin Barat			Musim Teduh			Angin Selatan	
Curah Hujan	Berganti-ganti angin timur dan barat	Arus di laut kencang		Berlangsung selama 15 hari	Musim badai			Berganti-ganti angin timur dan barat			Gelombang ombak besar	
Hasil Melaut	(Semua jenis tangkapan ada, tapi jarang sekali dapat)	Ikan bawal, ikan payus, ikan kakap, ikan tenggiri, lobster udang banana		Tidak ada	Tidak ada			Ikan bawal, ikan payus. Udang plethak (Semua jenis tangkapan ada, tapi jarang sekali dapat)			Udang kaka, udang banana, ikan kakap, ikan krapu, ikan bawal, ikan sembilang, ikan dukang	
Hasil Tambak		Ikan Bandeng, Ikan Payus, Udang Windhu, Ikan Mujair						Ikan Bandeng, Ikan Payus, Udang Windhu, Ikan Mujair			Udang Windhu, Ikan Payus	

Keterangan: Hasil tangkapan tergantung musim yang sedang terjadi, bisa berubah-ubah sewaktu waktu bagaimana arah angin. Kadang bisa sesuai kadang juga bisa tidak mendapat hasil.



Kalender musim di atas menjelaskan bagaimana pola tangkap nelayan dalam satu tahun. Hasil tangkapan mereka tiap kali melaut adalah ikan payus, udang banana, rajungan, meski hasilnya tidak semelimpah dulu. Hasil tangkapan ikan payus, tengiri termasuk dalam produk unggulan yang nantinya akan diolah menjadi kerupuk yang khas dari daerah Tajung Widoro. Memasuki musim teduh curah hujan yang terjadi di lingkungan pesisir adalah berganti-ganti angin timur dan barat. Perolehan hasil tangkapan juga sangat bervariasi antara lain; ikan bawal, ikan payus, udang plethak, dan hampir semua ada namun sangat jarang sekali. Di karenakan iklim yang mempengaruhi perolehan tangkapan tersebut. Untuk hasil tambak ada ikan bandeng, ikan mujair, dan udang windu.

Pada bulan Desember–Januari beriklim angin selatan dengan gelombang ombak yang besar dengan hasil tangkapan ikan berupa udang kaka, udang banana, ikan kakap, ikan krapu, ikan bawal, ikan sembilang, dan ikan dukang. Pada pertengahan Maret hingga pertengahan Mei hasil tangkapan ikan bisa sampai mendapat lobster, namun khusus untuk yang berukuran >3ons tidak boleh ditangkap oleh Pemda setempat. Masa-masa paceklik bagi masyarakat pesisir adalah musim angin timur, karena mereka tiap kali melaut tidak akan mendapat hasil apa-apa.

Para nelayan pergi melaut berdasarkan iklim yang sedang terjadi. Misalnya, jika yang terjadi adalah musim teduh dengan kategori curah hujan yang angin nya berganti-ganti dari angin timur ke angin barat

mereka memilih untuk tidak pergi melaut. Karena bagi mereka akan sama saja jika harus melaut namun kemungkinan memperoleh hasil tangkapan sangat kecil. Terlebih setelah terjadinya konflik yang terjadi di kawasan pesisir Mengare ini. Naik turun atau tidak stabil nya pendapatan mereka, mereka memutuskan untuk tidak pergi melaut dikarenakan menghindari merugi.

## **BAB V**

### **KESENJANGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN DINAMIKA PENGORGANISASIAN DALAM AKSI PERUBAHAN**

#### **A. Marginalisasi Ekonomi Masyarakat Tajung Widoro**

Kehidupan ekonomi nelayan tradisional yang selalu diidentikkan dengan kemiskinan membuat nelayan Desa Tajung Widoro sangat sulit dalam pemenuhan kebutuhan keluarga khususnya dan kebutuhan nelayan umumnya. Beberapa nelayan buruh atau yang menumpang kapal saudara dan beberapa nelayan lainnya, harus memutar uang mereka jika dalam sekali melaut tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali. Pembagian upah dengan nelayan pemilik kapal dengan nelayan buruh adalah sekitar 60:40 perbandingan hasil nya. Jika dalam sekali melaut mereka tidak mendapatkan hasil maka mereka menambah daftar hutang kepada nelayan pemilik, karena biaya akomodasi melaut dari nelayan pemilik kapal.

Dalam konteks perekonomian Indonesia, nelayan merupakan aktivitas masyarakat yang potensi ekonominya lebih rendah dibandingkan petani padi. Gambaran umum yang dapat dilihat di atas merupakan kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut. Biasanya nilai jual ikan hasil

tangkapan ditentukan oleh ketersediaan stok ikan di laut, efisiensi teknologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan, biaya melaut di daerah ini bergantung pada kuantitas harga dari BBM, perbekalan serta logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang bergantung pula pada ukuran (berat) kapal dan jumlah awak kapal ikan. Selain itu juga nilai investasi kapal ikan, alat tangkap, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut. Berdasarkan pada jumlah hasil ikan yang didapat juga mempengaruhi pendapatan nelayan tersebut, hingga membuat sebagian besar nelayan masih jatuh miskin dan terlilit hutang. Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha hingga pengertian yang lebih luas dengan memasukkan aspek sosial dan moral.<sup>64</sup>

Dalam mensejahterakan masyarakat, permasalahan kemiskinan merupakan persoalan yang perlu dipecahkan. Perkembangan pembangunan yang tidak seimbang antara desa dan kota menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan sebagai akibat dari kurang tersedianya sumber daya alam, sumber daya manusia dan keuangan. Pengusahaan perikanan tangkap di Jawa Timur masih didominasi perikanan skala kecil dan tradisional dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan informasi menjadi rendah dan pada akhirnya menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah. Rendahnya

---

<sup>64</sup>Pudji Purwati, *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*, (Malang:UB press, 2010), hal 2.

produktivitas nelayan skala kecil menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan dari sektor perikanan rendah dan selanjutnya berpengaruh pula pada struktur pengeluaran rumah tangga nelayan. Dengan pendapatan yang rendah, seringkali nelayan menghadapi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok pangan rumah tangga nelayan maupun kebutuhan pokok non pangan seperti pendidikan dan kesehatan.<sup>65</sup>

Menurut Kusnadi<sup>66</sup> kemiskinan yang terjadi di Desa Tajung Widoro yang dialami oleh masyarakat pesisir adalah masuk ke dalam dua faktor yang telah ada, yakni internal dan eksternal. Faktor internal adalah keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi alat tangkap, hubungan kerja sama dalam organisasi penangkapan yang kurang menguntungkan nelayan buruh. Faktor eksternal adalah sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, kerusakan ekosistem pesisir laut karena pencemaran lingkungan, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun.

---

<sup>65</sup> Pudji Purwati, *Model Ekonomi Rumah...*, hal. 2

<sup>66</sup> Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 45.

Gambar 5.1. Diskusi bersama para Nelayan Tajung Widoro



Perolehan hasil tangkapan yang semakin tidak menentu oleh nelayan Dusun Ujung Indah disebabkan karena adanya persaingan teknologi alat tangkap oleh nelayan di desa sebelah yang menyebabkan ekosistem dan biota laut menjadi kehilangan rumah sebagai tempat tinggal mereka. Otomatis bibit-bibit ikan yang ada di laut tergerus oleh alat tangkap nelayan modern atau yang biasa disebut dengan mini trawl.

*“nang kene iku mbak, nelayane bener-bener menghormati peraturan seng ono timbang wong Lamongan. Nah.. Kepiting bertelur, ikan bertelur, rajungan bertelur itu kan tidak boleh ditangkap. Ya kita ndak nangkap. Itu sudah peraturan yang di buat sama Pemda. Ya harus kita ‘taati to. Soalnya kita mikirnya kekayaan alam ini kan titipan dari Allah yang harus kita jaga sama kita lestarikan. Siapa lagi gitu loh kalo bukan kita yang jaga. ”* (disini itu mbak, para nelayan nya benar-benar menghormati peraturan yang ada dari pada orang Lamongan. Nah.. Kepiting bertelur, ikan bertelur, rajungan bertelur itu kan tidak boleh ditangkap. Ya kita tidak akan menangkap. Itu sudah peraturan yang dibuat oleh Pemda. Ya harus kita ‘taati kan. Soalnya kita mikirnya kekayaan alam ini kan titipan dari Allah

yang harus kita jaga sama kita lestarikan. Siapa lagi gitu loh kalau bukan kita yang jaga)<sup>67</sup>

Para nelayan sangat menghormati hukum, ketika para nelayan yang lain seperti di daerah Kabupaten Lamongan dan beberapa daerah kabupaten Gresik sebelah tenggara telah menggunakan kapal trawl, mereka tetap menggunakan pola tangkap tradisional yang menggunakan jaring biasa dan memperhatikan keseimbangan perkembangan ikan di laut. Mereka masih menjaga tradisi dari nenek moyang mereka bahwa alam dan isinya adalah titipan Allah untuk mereka dan anak cucu mereka sepanjang masa. Mereka berpikir,

*“jika mereka saat ini tidak bisa menjaga laut yang menjadi matapencahrarian nya, lalu bagaimana keluarga mereka besok bisa makan dan hidup. Lalu bagaimana cucu-cucu saya nanti nya.”*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini yang menjadi daya tarik peneliti melakukan pendampingan tersebut. Bagaimana mereka tetap menjaga kearifan lokal dan warisan dari leluhur bahwa alam dan seisinya adalah titipin Sang Maha Pencipta yang sudah sangat semestinya mereka jaga dan lestarikan. Demi masa depan anak cucu di masa mendatang. Kemudian di bawah ini adalah analisis tabel Trand and Change:

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Ketua Rukun Nelayan di Desa Tajung Widoro pada tgl. 27 November 2016 pukul. 16.30 WIB.

Tabel 5.1. Analisis *Trand and Change*

No	Karakteristik	1997	2003	2009	2015	Keterangan
1	Kepemilikan kapal nelayan	●	●●	●●	●●●●	Beberapa nelayan tidak memiliki kapal untuk melaut, banyak dari mereka yang hanya sebagai nelayan buruh atau menyewa kepada sanak saudara nya
2	Persaingan teknologi alat tangkap	●	●●	●●	●●●●	Banyak nya nelayan yang mulai beralih menggunakan teknologi modern, yaitu menggunakan mesin
3	Pendapatan nelayan	●●●●	●●	●●	●●	Semakin sadarnya masyarakat akan manfaat sayuran
4	Benih sayur produksi pabrik	●	●●	●●	●●●●	Muncul kesenjangan sosial yang terjadi di komunitas nelayan
5	Nelayan luar daerah	●	●●	●●	●●●●	Nelayan luar daerah mulai menyisir area tangkap nelayan Tajung Widoro dengan mengeksploitasi nya

Sumber: data diolah oleh hasil FGD bersama masyarakat

Dari analisis diagram diatas, karakteristik pertama yaitu kepemilikan perahu dari tahun ke-tahun dalam kurun waktu 6 tahun tidak semua para nelayan memiliki kepemilikan perahu nelayan tersebut. Karena banyak dari komunitas nelayan yang ada di Desahnya sekedar menyewa dan membagi hasil dengan nelayan pemilik. Nilai investasi kapal ikan, alat tangkap, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut dan menjadikan para nelayan masih



jatuh miskin dan tidak mampu membayar hutang kepada sang pemilik perahu/kapal ikan.

Karakteristik kedua, yakni, persaingan teknologi alat tangkap oleh nelayan modern di daerah Tuban, Lamongan dan sekitarnya dengan nelayan tradisional Mengare menyebabkan kerusakan pada ekosistem bawah laut yang membuat biota atau bibit-bibit ikan punah dan tidak mampu berkembang biak dengan baik. Kondisi seperti ini tidak bisa ditanggulangi sendiri, dan perlu adanya peran serta pemerintah dalam mengatasi konflik yang berkepanjangan ini. Masyarakat Ujung Indah dan para nelayan lainnya pernah menangkap salah satu perahu yang menggunakan mini trawl yang sedang beroperasi di areal tangkap ikan komunitas nelayan Mengare. Mereka berhasil menahan kapal tersebut dan memulangkan awak kapal nya. Namun tetap saja, mereka akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengulangi hal yang sama meskipun telah di tindak oleh hukum dan peraturan telah di tegakkan.

Kemudian karakteristik yang ketiga adalah jika dilihat pengaruh nya dari karakteristik yang pertama dan kedua, maka pendapatan nelayan sangat berpengaruh dari faktor diatas tersebut. Jika kepemilikan perahu/kapal ikan lebih sedikit dibanding sang pemilik kapal dan hasil dari melaut tidak selalu stabil, pendapatan nelayan tidak belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan nelayan sehari-hari apalagi untuk menutupi ongkos per tiap hari melaut. Belum lagi konflik laut sejak tahun 1997 yang belum terselesaikan dan masih terus berlanjut. Dampak dari *overfishing* ini

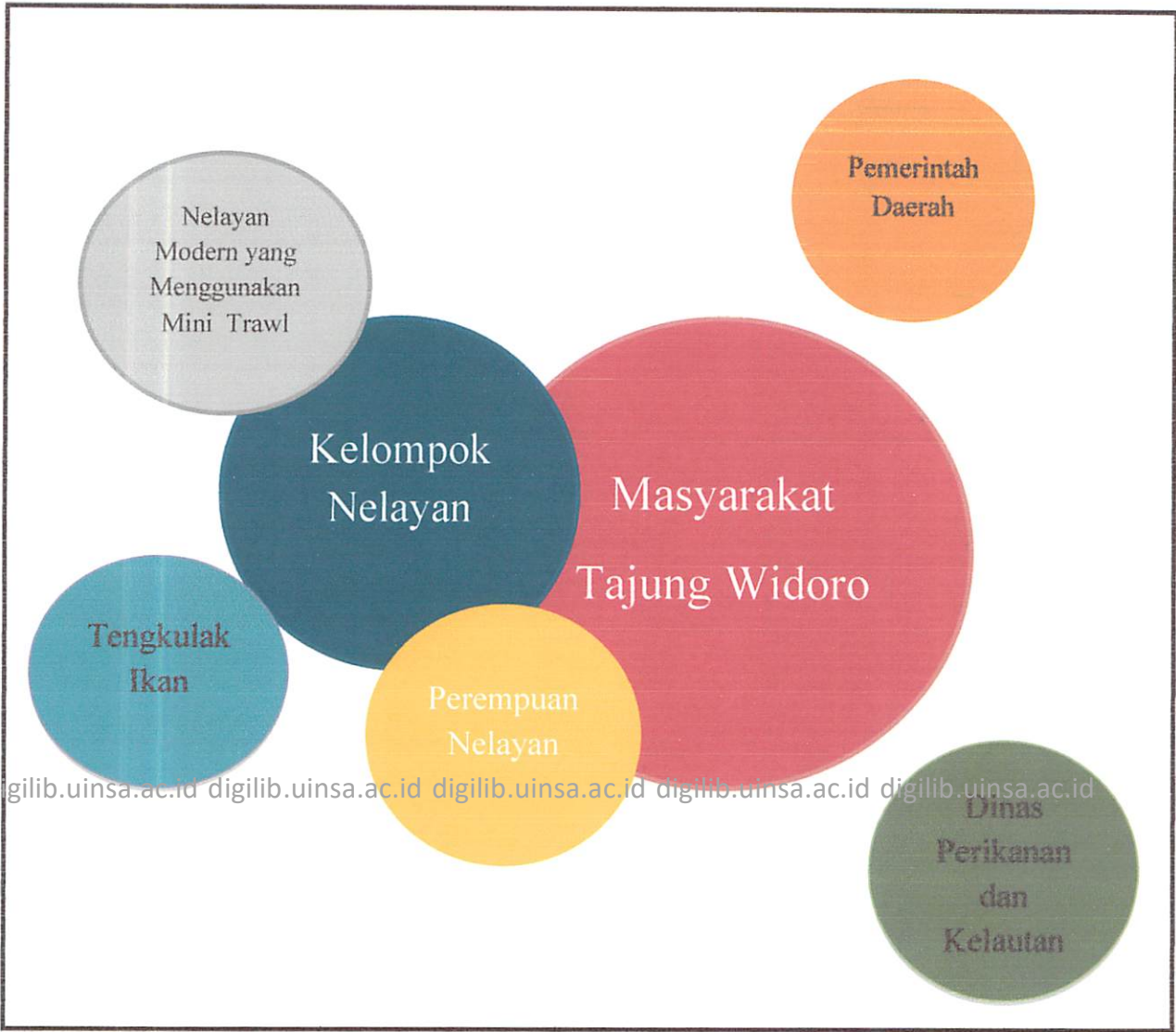
ekosistem laut menjadi rusak dan ikan-ikan tidak bisa berkembang biak. Ini adalah *fishing involution* atau situasi involusi perikanan tangkap dimana suatu kondisi nelayan tetap bekerja keras tetapi penghasilan yang di dapat terus merosot, sehingga mereka tidak mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya, bahkan jatuh dalam belitan kemiskinan berkepanjangan.<sup>68</sup> Maksimalisasi aktivitas ekonomi perikanan tangkap semata-mata hanya cukup memenuhi kebutuhan subsistensi nelayan, sehingga tidak terjadi peningkatan skala usaha ekonomi nelayan.

Dan berikut ini adalah penjelasan mengenai hubungan masyarakat yang ada di Desa Tajung Widoro, baik dari para nelayan, perempuan nelayan dan keterkaitannya dengan lembaga yang ada maupun institusi terkait perikanan dan kelautan:

---

<sup>68</sup>Kusnadi, *Membela Nelayan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 56.

Tabel 5.2. Diagram Venn



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perkembangan nelayan tangkapan di laut ada beberapa pihak yang berperan dalam peningkatan dan penurunan yang sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Seperti yang sudah tertera dalam diagram Venn diatas adalah nelayan modern yang menggunakan jaring trawl sebagai alat bantu tangkapan mereka dalam memperoleh ikan telah

melewati batas areal tangkap yang seharusnya. Di samping itu alat bantu tangkap mereka sangat berdampak buruk atas perkembangan bahkan merusak ekologi laut yang ada.

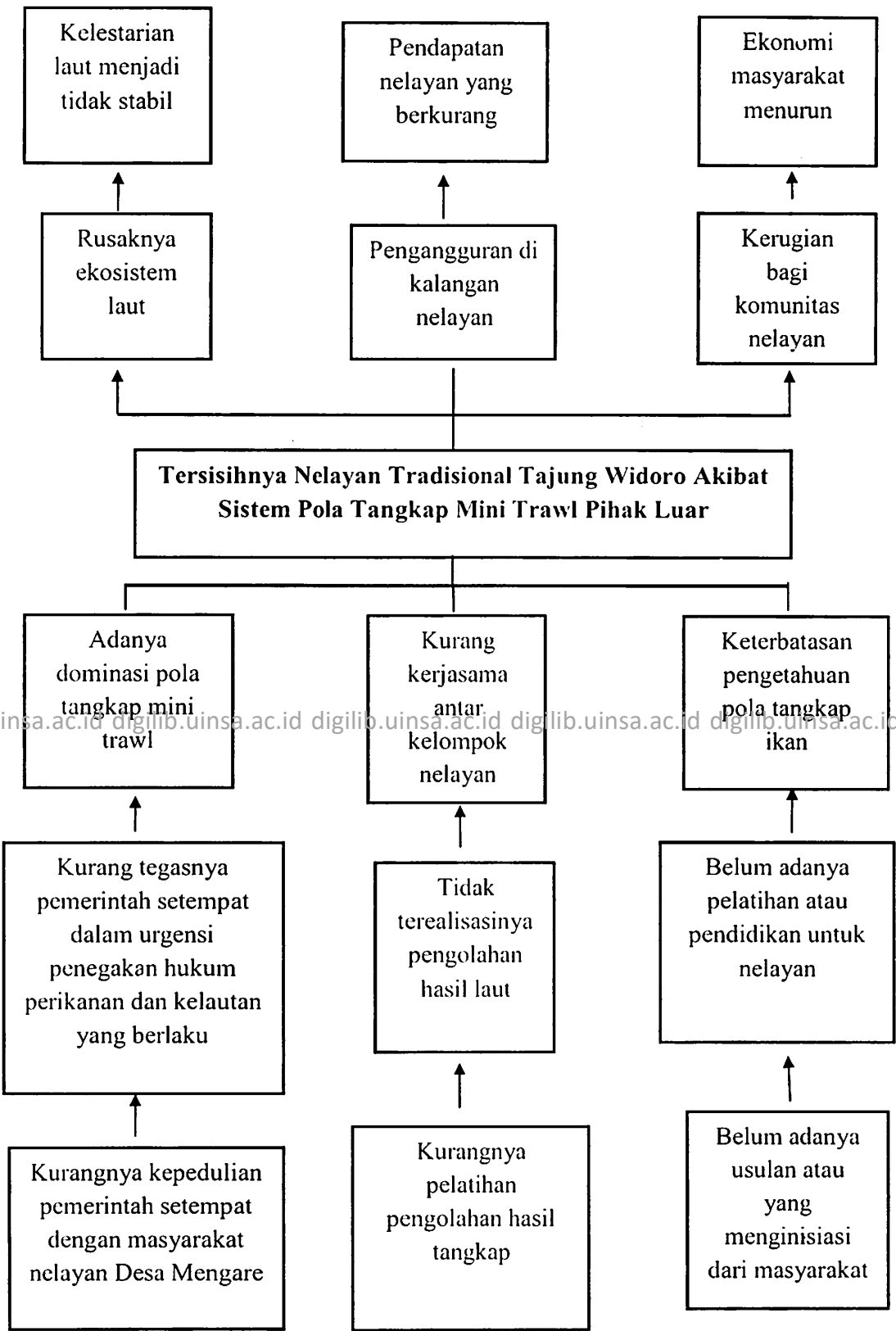
Gambar 5.2. Panen Hasil Tangkap Ikan



Bibit-bibit ikan yang seharusnya mampu berkembang hingga beberapa bulan kedepan menjadi dalam waktu singkat hilang dan musnah hanya dalam kurun waktu seminggu saja. Otomatis perkembangbiakan yang terjadi tidak dapat maksimal. Belum lagi rumah bagi biota-biota laut yang sedang berkembang seperti batu karang juga ikut hancur bersamaan dengan tersapu nya mini trawl yang kala itu beroperasi. Karang-karang di laut hanya mampu berkembang dalam kurun waktu yang sangatlah lama. Selama kurun waktu 1 tahun hanya dapat menghasilkan batu karang setinggi 1 cm. Jadi selama 100 tahun karang batu hanya mampu tumbuh setinggi 100 cm saja. Jika terumbu karang tersebut tingginya 5 meter, maka diperlukan waktu 500 tahun untuk dapat tumbuh seperti sedia kala.

Mengapa begitu pentingnya terumbu karang yang ada sehingga jika saja terumbu karang itu rusak maka semuanya tidak dapat tertolong? Karena manfaat dari terumbu karang tempat berkembang biaknya ikan, menyediakan makanan, tempat tinggal dan perlindungan juga berpotensi sebagai pariwisata bawah laut. Kemudian di bawah ini akan di jabarkan tentang masalah yang ada melalui analisis pohon masalah:

Tabel 5.3. Analisis Pohon Masalah



Dari pohon masalah yang nampak diatas dijelaskan bahwasannya masalah inti yang di hadapi para nelayan adalah kerentanan hasil tangkap nelayan dengan pola tangkap tradisional. Permasalahan yang ada ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari beberapa pihak terkait, seperti pemerintah daerah setempat dan lembaga-lembaga terkait. Kerentanan yang terjadi disini menyebabkan para nelayan hanya bisa pasrah sembari bertahan dengan profesi mereka sebagai nelayan tradisional.

#### 1. Dominasi Pola Tangkap Mini Trawl

Persaingan yang terjadi dikalangan masyarakat nelayan yang ada di Tajung Widoro antara masyarakat sebagian kabupaten Gresik dan daerah Lamongan dan juga Tuban memang sudah lama sekali terjadi. Seringkali mereka satu sama lain terlibat persaingan sengit bahkan hingga konflik yang terjadi beberapa tahun lalu. Konflik tersebut bahkan hingga menewaskan para nelayan yang saat itu sedang melaut. Hal ini terjadi akibat dari mereka komunitas nelayan modern memasuki batas wilayah areal tangkap nelayan tradisional.

Dampak dari penggunaan jaring eret (mini trawl) dapat merusak terumbu karang yang menjadi rumah ikan dan telur-telurnya serta sarang ikan (rumpon). Kegiatan nelayan modern di daerah Lamongan dan Tuban ini membawa dampak besar bagi nelayan tradisional Tajung Widoro, Mengare yang tidak menggunakan jaring mini trawl tersebut. Keberlangsungan kehidupan ekosistem laut sangat berpengaruh besar terhadap adanya terumbu karang tersebut.

## 2. Kurangnya Kerjasama Antar Kelompok Nelayan

Dalam kehidupan bersosialisasi komunitas nelayan di Dusun Ujung Indah, mereka adalah masyarakat yang saling membantu dan bergotong royong satu sama lain. Namun dalam pengolahan hasil laut mereka belum bisa menciptakan suasana keorganisasian yang baik dan memilih bekerja secara individual dengan resep turun termurun. Mereka tidak ingin membuat komunitas nelayan yang bergerak di bidang pembuatan kerupuk ikan sebagai mata pencaharian alternatif. Di karenakan terdapat beberapa masalah internal yang sering dijumpai, seperti selisih pendapat, tidak bisa menjual hasil olahan tersebut dengan harga yang sesuai, masing-masing dari mereka memiliki langganan masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping adanya resep dan cara membuat olahan ikan menjadi kerupuk secara turun-temurun yang mereka miliki, mereka masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan atau lembaga swadaya masyarakat juga pemerintah yang terkait.

Dampak dari faktor penyebab tersebut adalah terjadi nya pengangguran skala besar di kalangan masyarakat. Tidak adanya keinginan dalam skala industri secara kelompok menyebabkan bertambahnya pengangguran yang ada di Indonesia.



### 3. Keterbatasan Pengetahuan Pola Tangkap Ikan

Masalah ekonomi bukan hanya menjadi masalah yang asing bagi sekian banyak orang. Masalah ekonomi adalah sebagai gambaran problematika yang dihadapi sebagian atau bahkan seluruh masyarakat miskin khususnya pinggir pantai. Salah satu penyebab dimana kemiskinan kian merajalela di Indonesia adalah tentang terbatasnya suatu pengetahuan yang dimiliki oleh sebagian orang. Untuk nelayan Tajung Widoro sendiri mereka masih menggunakan teknik melaut secara tradisional yang acapkali sering mengalami dilema akan adanya mini trawl yang merusak terumbu karang, biota laut dan yang lainnya. Kebutuhan yang semakin meningkat dengan menggantungkan hidupnya sebagai mata pencaharian nelayan ini sangatlah miris bagi mereka yang hanya mengandalkan sistem tangkap tradisional dengan pukot atau jaring ikan biasa. Tentunya mereka tidak ingin merusak apa yang ada di dalam laut beserta kehidupan di dalamnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Beberapa nelayan di Tajung Widoro Mengare ini memang sering kali mendapat undangan untuk mengikuti pelatihan dan semacam workshop tentang perikanan dan kelautan. Tapi sayangnya, pelatihan yang mereka dapat tidak banyak membawa perubahan pada perbaikan kualitas hidup mereka. Pelatihan hanya di jadikan formalitas kegiatan semata. Tidak ada tindak lanjut mengenai adanya

implementasi kegiatan tersebut. Beberapa dari mereka hanya pulang dengan tangan hampa dan tidak melakukan banyak perubahan.

## **B. Menurunnya Kualitas Lingkungan**

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki garis pantai yang terpanjang di dunia, mencapai 81.000 km. Kondisi lingkungan pesisir di beberapa pantai di Indonesia cenderung mengalami penurunan kualitas sehingga lingkungan pesisir di lokasi tersebut dapat berkurang fungsinya atau bahkan sudah tidak mampu berfungsi lagi untuk menunjang pembangunan dan kesejahteraan penduduk secara berkelanjutan. Penurunan kualitas lingkungan pesisir di banyak tempat terjadi terutama akibat pencemaran dan atau kerusakan lingkungan di sekitarnya. Seperti yang terjadi di kawasan pesisir pantai Dusun Ujung Indah termasuk kawasan pantai utara yang langsung berbatasan dengan Laut Jawa, sejak adanya pembangunan pelabuhan baru di Kecamatan Manyar Kab. Gresik ini dimana tempat mereka mencari ikan di laut tercemar dengan adanya limbah dari pembangunan pelabuhan tersebut.

Pembuangan solar atau minyak ke areal tangkap ikan nelayan Desa Tajung Widoro ini sangat memperngaruhi kualitas kehidupan ekosistem bawah laut. Belum lagi ketika pipa-pipa minyak dari Pertamina yang terkadang bocor mencemari lingkungan ekosistem bawah laut. Bibit-bibit ikan tidak mampu lagi berkembang biak dengan baik akibat keracunan limbah tersebut. Dampak negatif dari pencemaran tidak hanya membahayakan kehidupan biota dan lingkungan laut, tetapi juga dapat

membahayakan kesehatan manusia atau bahkan menyebabkan kematian, mengurangi atau merusak nilai estetika lingkungan pesisir dan lautan juga menimbulkan kerugian secara sosial ekonomi. Lingkungan mereka sangat erat dengan lokasi pantai dan tambak, air tambak berasal dari aliran air yang di alirkan ke tambak ikan bandeng. Sekitar 20% mereka sangat dengan mudah terserang penyakit jika hal ini terus-menerus dibiarkan begitu saja.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang mendiami wilayah pesisir dan meningkatnya kegiatan pariwisata juga akan meningkatkan jumlah sampah dan kandungan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai kerugian bagi lingkungan pesisir. Seperti halnya di kawasan Wisata Pantai Pasir Putih Delegan yang sekarang sudah mulai tercemar dengan limbah rumah tangga dan sampah dari para wisatawan yang semakin banyak.

Penggunaan pupuk untuk menyuburkan areal persawahan di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berada di atasnya serta kegiatan-kegiatan industri di darat yang membuang limbahnya ke dalam badan sungai yang kemudian terbawa sampai ke laut melalui wilayah pesisir. Hal ini akan memperbesar tekanan ekologis wilayah pesisir.

Sumber pencemaran yang berasal dari limbah industri dan kapal-kapal di sepanjang wilayah pesisir umumnya mengandung logam berat. Kandungan logam berat diperairan diperkirakan akan terus meningkat dan akan mengakibatkan terjadinya erosi dan pencucian tanah, masuknya sampah industri dan pembakaran bahan bakar fosil ke perairan dan

atmosfer, serta pelepasan sedimentasi logam dari lumpur aktif secara langsung.<sup>69</sup>

Ditengah kelangkaan sumberdaya perikanan yang terus meningkat, dampak yang ditimbulkan dari kelangkaan ini adalah konflik antar sesama nelayan yang berkepanjangan. Tidak hanya di laut juga, kerusakan ekologi terjadi di kawasan pesisir dan ditambahnya pencemaran limbah pembangunan pelabuhan baru dan limbah industri yang sangat berpotensi merusak ekosistem laut. Ini juga yang menjadi faktor menurunnya produktivitas hasil tangkapan mereka karena kerusakan ekosistem laut dan pesisir yang telah menyulitkan para komunitas nelayan Ujung Indah dalam memperoleh pendapatan yang stabil.

### C. Memecahkan Masalah Bersama

Dari penjelasan sebelumnya, dalam usaha mencapai suatu perubahan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, masyarakat hendaknya berkeinginan untuk merubah keadaan tersebut. Begitupula dengan masyarakat Dusun Ujung Indah, setelah melihat masalah yang terjadi dan desa tersebut memiliki potensi yang dapat menjadi mata pencaharian alternatif selain melaut baik secara fisik atau non fisik yang akan menjadi suatu kekuatan baginya. Mereka mulai berfikir bahwa mereka banyak memiliki kekayaan alam dan kreatifitas dari masyarakatnya, sehingga patut untuk mereka syukuri dan

---

<sup>69</sup> Dikutip dari halaman web <http://vivienanjadi.blogspot.co.id/2012/02/pencemaran-pesisir-dan-laut.html> diakses pada Minggu 18 Desember 2016 pukul. 08:07 WIB.

mengembangkannya menjadi suatu hal yang bernilai dan sangat besar dalam membawa dampak perubahan kehidupan yang lebih baik.

Mereka berpikir bahwa dalam pencapaian suatu harapan yang lebih baik, masyarakat Dusun Ujung Indah berpikir bahwa jika saat suami mereka pergi melaut maka sang isteri menunggu dirumah dan berusaha membantu dengan mengolah hasil tangkapan ikan menjadi sesuatu yang lebih bernilai, misalnya kerupuk ikan. Banyak dari kalangan perempuan-perempuan nelayan ini memang sudah mewarisi ilmu dari leluhur mengenai proses pembuatan kerupuk ikan. Lalu bagaimana mereka lebih memeperbaiki proses pengolahan menjadi lebih baik dan dapat masuk di pasar, tidak hanya pasar tradisional tapi juga pasar modern seperti swalayan, mini market, dsb.

Gambar 5.3. FGD bersama-sama Perempuan Nelayan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Untuk itu disepakati masyarakat Dusun Ujung Indah bersama peneliti melakukan FGD bersama dengan aksi yang dapat memberi

mereka pengetahuan lebih. Setelah mendapat ijin dari bapak Lurah akhirnya dapat melakukan FGD yang di lakukan di kediaman Bu Ummul sebagai pemilik industri skala rumah terbesar di Dusun itu. Sifat dari FGD yang di laksanakan pada 22 November 2016 ini adalah sharing dan belajar bersama.

Dalam diskusi bersama masyarakat Ujung Indah banyak sekali hal yang di tuangkan oleh mereka, yang antara lain di hadiri oleh beberapa perwakilan ibu-ibu PKK dan isteri dari nelayan yang memiliki usaha olah hasil ikan tersebut. Tidak lupa juga perwakilan dari para nelayan dan juga bapak Kepala Dusun pak Hasan suami dari bu Ummul ini. Beberapa yang disampaikan adalah mengenai masalah yang selalu berakar dan belum ada jalan keluar yang diberikan kepada masyarakat nelayan. Konflik persaingan teknologi alat tangkap oleh nelayan modern di Lamongan dan Tuban ini menyebabkan nelayan tradisional Tajung Widoro mendapat dampak buruk atas adanya penyalahgunaan alat tangkap ini.

Gambar 5.4. Mengolah Hasil Tangkap Ikan dengan Perempuan Nelayan



Kemudian mereka menceritakan tentang masalah yang mereka hadapi mengenai kerupuk hasil olahan mereka yang tidak bisa masuk ke

pasar modern. Setelah banyak terjadi diskusi bersama mereka menemukan bagaimana mengolah hasil olahan mereka agar dapat masuk ke sektor pasar yang lebih modern.yaitu menginovasi hasil olahan dengan bagaimana agar kerupuk ketika di goreng bisa mekar dan tidak *bantet*, tanpa merubah ciri khas dan rasa asli dari daerah mereka. Memeperbaiki pengemasan agar bisa menarik pelanggan.

Adanya home industri skala kecil yaitu perkumpulan atau kelompok perempuan nelayan yang diprakarsai oleh masyarakat Dusun Ujung Indah diyakini akan membawa dampak yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka tidak memilih untuk membuat home industri lagi karena skala perekonomian dari home industri lebih besar dari kelompok. Kelompok yang akan dibentuk nantinya adalah dari usaha mandiri mulai dari permodalan, bahan baku, peralatan produksi dan kebutuhan yang diperlukan merupakan dari usaha mandiri mereka sendiri, meskipun scandainya modal yang mereka dapatkan hasil pinjaman dari tetangga atau orang lain yang mungkin tidak memberatkan bagi mereka. Karena bagi mereka jika meminjam kepada lembaga koperasi atau semacamnya, mereka masih merasa berat karena berapa persennya mereka harus tetap membayarnya. Sehingga mereka tidak ada yang berani meminjam kepada lembaga peminjaman modal.



Gambar 5.5. Hasil Olahan Ikan dan Udang Dusun Ujung Indah



Pada proses pendampingan ini, harapan dan pencapaian dari pendamping sendiri adalah terciptanya masyarakat yang berpikir kritis, mandiri dan mampu mengatasi masalah yang terjadi antar komunitas nelayan yaitu, nelayan tradisional dan nelayan modern. Konflik yang berkepanjangan yang menyebabkan *overfishing* atau rusaknya ekosistem bawah laut yang ada, membuat tingkat pendapatan nelayan semakin menurun. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu kegiatan yang dapat membantu perekonomian nelayan yang tidak stabil. Jika ini berhasil maka pendapatan nelayan dapat bertambah melalui ekonomi alternatif yang telah di diskusikan bersama masyarakat setempat.

Dari hasil yang telah di diskusikan diatas, diolah bersama menjadi beberapa analisis sebagai berikut ini:

1. Pola Tangkap Ikan Yang Sederhana

Dengan penggunaan alat tangkap sederhana maka akan mengurangi dampak dari kerusakan ekosistem laut yang ada termasuk biota-biota yang ada di dalamnya, maka dari itu, perlunya



di tegaskan atas penggunaan alat tangkap yang sifatnya merusak alam dan sekitarnya termasuk juga demi kemaslahatan bersama dan warisan bagi generasi selanjutnya. Proses tangkap ikan yang sederhana ini perlu dukungan dan ketegasan pemerintah setempat. Diharapkan dengan dukungan pemerintah akan adanya kepatuhan yang dijalankan oleh para nelayan nelayan disekitaran Gresik.

Dengan adanya campur tangan pemerintah pula, maka harapan masyarakat Dusun Ujung Indah sendiri akan informasi-informasi pengkapan ikan yang benar dan tidak merugikan makhluk hidup yang ada di laut dapat dibagikan.

## 2. Kerjasama Antar Kelompok Nelayan

Kerjasama antar kelompok nelayan akan terwujudnya pengolahan hasil laut yang kreatif dan inovatif karena adanya saling bertukar informasi dari pihak pembuat krupuk yang lain atau dari lembaga swadaya masyarakat yang tertarik untuk mengembangkan industri krupuk. Saat terbentuknya suatu kerjasama antar kelompok nelayan ini adanya suatu komunitas diharapkan pemerintah akan cepat tanggap untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan industri krupuk dengan tujuan membantu perekonomian keluarga. Pelatihan-pelatihan ini bentuknya sangat beragam, seperti kebersihan pengolahan, cara pengolahan yang benar, manfaat yang dapat diambil dari sebuah krupuk, serta tidak ketinggalan sampai

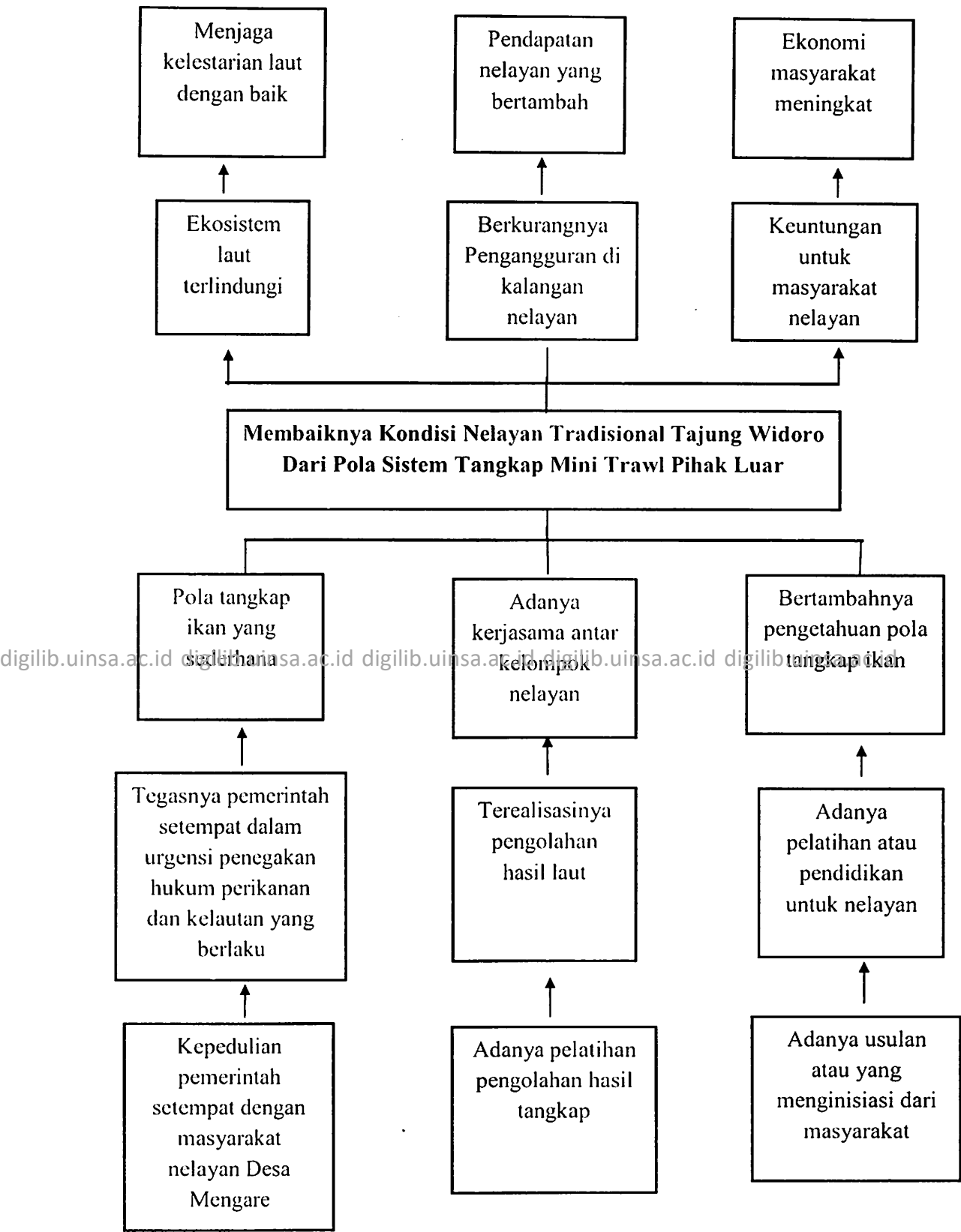
dengan pemasaran produk-produk krupuk yang dapat diminati oleh orang luar Desa Tajung Wido.

### 3. Bertambahnya Pengetahuan Nelayan

Dengan diadakannya pelatihan atau pendidikan khusus untuk para nelayan mengenai perbaikan kualitas ekonomi yang baik, menjaga SDA yang nantinya akan menjadi warisan bagi anak cucu mereka dan masa depan banyak kalangan sangat membawa dampak yang positif. Perlu nya dukungan dan motivasi dari pihak pemerintah dan lembaga yang ada untuk memfasilitasi program pengembangan kualitas para nelayan demi kebaikan bersama. Dengan begitu kesenjangan yang terjadi di kalangan nelayan buruhakan sedikit berkurang dengan di galakkan nya pelatihan dan pendidikan untuk nelayan.

Dan dibawah ini adalah bagan analisis dari pohon harapan berikut:

Tabel 5.4. Analisis Pohon Harapan



Dari analisis pohon harapan tersebut, diharapkan masyarakat mampu mandiri dan melepaskan diri dari kesenjangan yang terjadi di kalangan masyarakat pesisir selama ini. Sehingga para nelayan dengan isteri-isteri nelayan tersebut mampu menciptakan kemandirian dalam pengembangan ekonomi alternatif. Berikut adalah alternatif dalam mengembangkan potensi dan skil yang mereka miliki menjadi sesuatu yang semakin bernilai harga nya dan dapat menjadi penunjang perbaikan ekonomi yang selama ini terpuruk, antara lain adalah:

1. Mewujudkan Kemandirian Perempuan Nelayan

Tujuan utama dalam kemandirian dari perempuan nelayan adalah mengubah cara pandang yang awalnya para perempuan tersebut mengandalkan dari penghasilan suami mereka hingga mereka berdiri sendiri guna membantu perekonomian keluarga mereka. Perempuan nelayan di harapkan mampu semakin memperbaiki kualitas diri agar bisa semakin mendaya guna saing dengan produk olahan ikan lainnya.

Berikut ini adalah peningkatan kualitas perempuan-perempuan nelayan dari segi perubahan peningkatan diri:

- a) Pelatihan pembuatan kerupuk yang lebih ekonomis dan enak
- b) Uji coba menciptakan pasar khusus hasil olahan oleh komunitas perempuan nelayan, bisa sebagai desa wisata atau membuka lahan baru di sekitar jalan pantura

- c) Melakukan studi banding guna menilik pasar sebagai cara peningkatan perempuan-perempuan nelayan dalam segi ekonomi
- 2. Membangun kesadaran masyarakat nelayan sehubungan dengan kegiatan komunitas nelayan

Selain membangun kesadaran nelayan, strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) atau rumah tangga nya. Implementasi program-program harus bertumpu pada modal sosial yang hidup dan berlaku dalam masyarakat dan karakteristik kebudayaan yang dimiliki. Salah satu program pembangunan non fisik yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas SDM dan penguatan kelembagaan sosial-ekonomi adalah pemberdayaan nya. Kelembagaan yang dimaksud bisa pada kelompok ibu-ibu PKK atau KUD atau bisa juga dalam kelompok baru dari perempuan-perempuan nelayan yang baru saja terbentuk.

Yakni bagaimana meningkatkan kualitas SDM, ketrampilan, penciptaan lapangan kerja, penguatan kelembagaan yang ada. Hal seperti ini bisa menjadi cikal bakal holding company masyarakat pesisir, dengan harapan peranannya kelak akan berkontribusi langsung terhadap upaya mengatasi kemiskinan dan mendorong dinamika perekonomian masyarakat pesisir. Dengan adanya penyiapan peningkatan kualitas SDM nantinya akan menjadi subjek

pembangunan masyarakat pesisir kedepannya. Dengan di bangkitkan nya daya cipta masyarakat akan tercipta masyarakat yang kritis dan partisipatif. Maka demi terciptanya pemberdayaan yang sustainable perlu adanya pengawasan dan evaluasi efektif serta pendampingan intensif.

#### **D. Melestarikan Pengetahuan Lokal Menuju Kemandirian**

##### **1. Membangun Kesadaran Nelayan**

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Tajung Widoro adalah persaingan teknologi alat tangkap oleh nelayan modern yang menyebabkan nelayan Tajung Widoro harus merasakan dampak dari adanya mini trawl yang merusak ekologi laut tempat mereka mencari ikan. Sejak adanya trawl tersebut para nelayan tersebut mengalami pendapatan yang tidak stabil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah banyak melakukan banyak dialog beberapa nelayan, ibu-ibu, dan melakukan diskusi penyelesaian masalah yang ada maka sudah mulai ada perubahan dari dalam diri mereka yang awal nya hanya berasumsi dengan rasa pesimis yang mereka miliki sampai akhirnya mereka dengan sendiri nya mau membangun kesadaran dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan membangun kesadaran akan masyarakat dan lebih mengarahkan mereka pada terorganisir nya setiap kegiatan dalam peningkatan pendapatan. Jika mereka melakukan dalam kegiatan berkelompok akan lebih mudah. Untuk bisa meujudkan kesadaran

para nelayan perlu adanya perubahan mindset dan pembuktian seperti adanya perempuan nelayan yang dapat mengolah bahkan menjual hasil olahan nya lebih baik dari beberapa diantara mereka. Bagaimana mereka bekerja sama memilih seperti apa tepung tapioka yang baik untuk digunakan dalam pembuatan kerupuk, bagaimana melakukan pengemasan yang baik dan benar, dan masih banyak lagi.

Sebelum diadakan FGD dalam pembentukan kelompok perempuan-perempuan nelayan maka mereka melakukan perbandingan kalkulasi penjualan kerupuk yang di buat oleh salah satu ibu-ibu dari yang mereka pilih sebagai subjek. Berikut tabel di bawah ini:

Tabel 5.5. Kalkulasi Perbandingan Penjualan Kerupuk

Kalkulasi Penjualan Kerupuk Ibu-ibu yang Aktif Sebelum dan Sesudah Pendampingan		Kalkulasi Penjualan Kerupuk Ibu-ibu yang Pasif Sebelum dan Sesudah Pendampingan	
Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pengeluaran a. Bahan: 250.000 b. Biaya Operasional: 100.000 c. Kemasan: 150.000 Total = 500.000	Pengeluaran a. Bahan: 200.000 b. Biaya Operasional: 100.000 c. Kemasan: 100.000 Total = 400.000	Pengeluaran a. Bahan: 120.000 b. Biaya Operasional: 100.000 c. Kemasan: 50.000 Total = 270.000	Pengeluaran a. Bahan: 140.000 b. Biaya Operasional: 100.000 c. Kemasan: 50.000 Total = 290.000
Penjualan 40.000 x 20 bungkus = 800.000	Penjualan 45.000 x 20 bungkus = 900.000	Penjualan 40.000 x 14 bungkus = 560.000	Penjualan 45.000 x 14 bungkus = 630.000
Laba Penjualan – Pengeluaran = 800.000 – 500.000 = 300.000	Laba Penjualan – Pengeluaran = 900.000 – 400.000 = 500.000	Laba Penjualan – Pengeluaran = 560.000 – 270.000 = 290.000	Laba Penjualan – Pengeluaran = 630.000 – 290.000 = 340.000

Dari tabel diatas menjelaskan ibu Ummul yang lebih menekankan pengeluaran dan memaksimalkan penjualan. Dengan begitu ibu Ummul dapat memperoleh laba yang lebih besar dari ibu Muawanah yang berbanding terbalik dengan bu Ummul. Oleh sebab itu, dalam kelompok yang terbentuk diatas maka local leader yang ada di Dusun Ujung Indah adalah ibu Ummul selain beliau memiliki usaha yang lebih besar dari beberapa ibu-ibu yang ada juga, yang palng di tuakan dan banyak melalui lika-liku dalam prosesi pembuatan kerupuk olahan ikan tersebut.

## 2. Pengolahan Hasil Tangkap Ikan Sebagai Wujud Kemandirian Nelayan

Dalam melestarikan kearifan lokal dari masyarakat pesisir Tajung Widoro, para komunitas nelayan tidak pernah keluar dari menjaga tradisi yang telah di wariskan kepada mereka. Dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pemberdayaan secara berkelanjutan hal utama yang harus dilakukan adalah peningkatan SDM nya agar dapat mengolah hasil tangkapan menjadi lebih berkualitas. Upaya kedepannya adalah bagaimana menciptakan inovasi dari kerupuk ikan khas Tajung Widoro dengan varian rasa yang berbeda, misalnya adalah menambahkan rasa pedas, variasi rasa keju atau bisa yang lain.

Dengan menciptakan lahan pekerjaan baru dengan memanfaatkan potensi yang ada. Juga mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan pendidikan yang di tujukan kepada kelompok perempuan-perempuan nelayan tersebut agar semakin menginovasi



hasil olahan ikan yang ada, memahami situasi pasar, dan semakin termotivasi dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

## **BAB VI**

### **ANALISA DAN REFLEKSI**

#### **A. Kemandirian Nelayan Terbebas Dari Bayang-Bayang Mini Trawl**

Masalah yang terjadi di Desa Tajung Widoro yaitu belenggu mini trawl yang menyebabkan para nelayan menjadi semakin terpuruk karena kerusakan lingkungan bawah laut tersebut memang sangat membawa dampak buruk kepada banyak kalangan utamanya keluarga nelayan Tajung Widoro. Banyak pengangguran baru yang diakibatkan adanya konflik yang sudah merajalela sejak kurun waktu 15 tahun lalu. Dengan menurunnya produktivitas nelayan menyebabkan kemiskinan semakin bertambah lagi di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan ini nelayan mulai merubah mindset mereka dengan memperbaiki kualitas SDM yang ada agar terjadi perubahan dalam diri mereka. Jika akar masalahnya tidak bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek maka mereka memutuskan untuk membuat suatu kelompok perempuan-perempuan nelayan yang diikuti isteri-isteri nelayan dalam wadah kelembagaan ibu PKK. Di mana kelompok tersebut akan berkembang berdasarkan kebutuhan ekonomi yang ada dan SDA nya adalah sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Untuk itu perlu adanya kesadaran yang kritis dalam menyikapi masalah sosial ekonomi nelayan tersebut, sehingga dengan pendampingan

masyarakat berbasis partisipatif akan membuka kesadaran mereka akan kemandirian yang selama ini mereka tinggalkan. Hal ini mengacu pada pernyataan Alimandan dari teori sosiologi modern<sup>70</sup> yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluatif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Masyarakat Desa Tajung Widoro adalah masyarakat pesisir dengan banyak nya potensi alam yang dimiliki namun tereksplotasi oleh nelayan modern yang merusak ekologi laut yang menyebabkan biota-biota laut menjadi terancam punah. Disamping itu, mata pencaharian nelayan adalah mata pencaharian yang bergantung pada iklim itu juga salah satu faktor yang sebagai seorang nelayan yaitu pekerjaan yang tidak menentu dilakukan setiap hari. Namun bukan masalah bagi mereka untuk berpacu pada satu penghasilan yaitu tangkap ikan yang langsung di jual kepada juragan atau tengkulak saja, namun mereka tetap berusaha melakukan hal lain yang lebih produktif selain pergi melaut.

Para perempuan yang menjadi tangan kanan dari para nelayan ini bisa membantu dalam meningkatkan hasil yang didapatkan melalui tangan-tangan kreatif mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan hasil tangkapnya yaitu mengolah hasil tangkap ikan menjadi barang yang bernilai lebih tinggi dari sekedar bahan mentah saja.

---

<sup>70</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "*Teori Sosiologi Modern*", terjemahan Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 75.

Gambar 6.1. Sharing oleh Perempuan Nelayan bersama Peneliti



Kegiatan produksi yang telah ditekuni masyarakat Desa Tajung Widoro ini menjadi suatu hal yang begitu besar untuk menambah penghasilan demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena penghasilan mereka dari hasil produksinya melebihi hasil penjualan ikan mentahnya. Salah satu strategi yang telah dilakukan adalah sharing dan diskusi mengenai pengolahan yang baik dan benar sesuai dengan warisan leluhur yang ada, yang sesuai dengan target pasar dll. Kegiatan tersebut berguna bagi masyarakat dan kelompok perempuan nelayan demi menumbuh kembangkan kreatifitas dan pemasaran.

Oleh karena itu dari hasil diskusi (FGD) yang telah dilakukan sebelumnya, masyarakat menyepakati adanya pelatihan tersebut untuk menambah wawasan, mungkin dengan adanya pelatihan tersebut masyarakat lebih inovatif dalam pembuatan, dan pemasarannya. Sehingga terlaksanalah kegiatan tersebut, meskipun dengan jumlah peserta yang tidak

terlalu banyak yang penting dari salah satu mereka bisa memahami dan akan menjadi *local leader* bagi yang lain.

## **B. Pengembangan Kuantitas dan Kualitas Taraf Hidup Komunitas Nelayan**

Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan nelayan dari kegiatan melaut sehingga terciptalah produksi kerupuk dari para isteri-isteri nelayan dalam rangka menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga nelayan Dusun Ujung Indah adalah sebagai berikut:

1. Pencemaran Lingkungan
2. Overfishing (tangkap lebih)
3. Kerusakan Ekosistem
4. Perubahan Iklim

Faktor diatas menyebabkan nelayan mengalami penurunan produktinitas, pendapatan yang fluktuatif, dan menambah angka kemiskinan di Indonesia. Dengan mudahnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan menguntungkan, mereka mewarisi resep keluarga turun-temurun dalam membuat kerupuk ikan hasil tangkapan mereka, juga tidak adanya peluang kerja di darat untuk para isteri-isteri nelayan. Selain itu mereka juga memproduksi terasi udang yang sangat lezat dan segar tanpa campuran pengawet dan pewarna buatan. Lagi-lagi, mereka hanya menerima pesanan saja saat mereka akan membuat nya. Padahal keuntungan dari hasil olahan udang tersebut juga mampu menambah penghasilan selain dari berjualan kerupuk ikan.

Hasil dari pendampingan tersebut ialah, kelompok perempuan-perempuan nelayan yang telah terbentuk dengan jumlah keseluruhan, namun evaluasi yang ada perempuan-perempuan nelayan hanya 6 orang saja yang sampai saat ini masih mengikuti dengan baik kegiatan kelompok tersebut. Beberapa di antaranya adalah Bu Ummul, Bu Wasilah, Hj. Tun, Bu Lianasah, Bu Muslikha, dan Bu Mukhasarah. Dari ibu-ibu tersebut mulai mampu meningkatkan produktifitas pembuatan kerupuk yang baik dan benar sesuai dengan warisan leluhur yang ada. Dan bu Ummul selaku *local leader* berkontribusi besar dalam menyalurkan ilmu lokal selanjutnya, bagaimana membuat hasil olahan kerupuk yang benar dengan menekankan pengeluaran dan memperoleh laba yang besar.

Hal ini sejalan dengan yang ada dalam Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 75 dapat diambil kesimpulan, bahwa kaum perempuan dapat berikhtiar untuk membantu perekonomian dalam keluarga dengan tujuan membebaskan dari golongan masyarakat lemah dan tertindas. Dari keterbatasan ekonomi inilah mendorong kaum perempuan atau para isteri-isteri nelayan untuk bekerja dan membantu para nelayan mencari penghasilan. Hal tersebut banyak dirasakan oleh perempuan pesisir yang ada di Indonesia. Ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan bertambahnya beban akibat dampak pembangunan yang tidak merata menjadikan perempuan di pesisir sulit keluar dari keterpurukannya. Harapan yang besar untuk perempuan pesisir agar lebih diperhatikan

karena perempuan pesisir berperan dalam membawa perubahan bagi wilayah pesisirnya.

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal. Yang pertama ialah, dalam mengurai kemiskinan yang dihadapi komunitas nelayan Tajung Widoro perlu adanya kesadaran kritis dan perubahan dari segi *mindset* oleh para komunitas nelayan dalam menghadapi problematika yang sedang terjadi dan tindak lanjut dari pemerintah setempat serta kepedulian terhadap masyarakat menengah kebawah atas kesenjangan dan ketimpangan yang selalu terjadi di kalangan masyarakat miskin terutama nelayan tradisional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu, karena besarnya potensi yang dimiliki di Desa Tajung Widoro terutama potensi alam sebagai pendukung untuk digunakan atau dimanfaatkan dalam peningkatan perekonomian yang nantinya mampu menunjang perbaikan kualitas taraf hidup masyarakat nelayan tradisional Tajung Widoro, dan peningkatan kualitas SDM (manusia) sebagai orang yang melakukan atau mengembangkan atau subjek pendampingan. Sehingga akan lebih mudah dalam meningkatkan perekonomian karena keduanya sangat berkaitan satu sama lain.

Kemudian yang kedua, upaya pengembangan taraf hidup komunitas nelayan Tajung Widoro dari subjek sasaran pemberdayaan yang



ditujukan kepada perempuan-perempuan nelayan yang berinovasi dengan matapencaharian alternatif yakni, dengan produksi hasil olahan ikan berupa kerupuk atau bisa juga menambah dengan menginovasi hasil olahan laut yang ada dengan memanfaatkan aset yang ada, seperti terasi udang *jembret*, bisa juga memanfaatkan potensi sejarah yang ada yaitu Benteng *Lodewijk* sebagai pengembangan desa wisata.

Pada peningkatan kuantitas hidup keluarga nelayan saat pendampingan adalah adanya peningkatan dari segi penjualan kerupuk baik oleh perempuan nelayan yang aktif dan perempuan nelayan yang pasif. Dari tabel kalkulasi yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya adalah para komunitas nelayan mampu berdaya dengan adanya pendampingan seperti ini, karena terbukti dari hasil yang tertera dalam tabel bahwa telah terjadi peningkatan yang mampu menstabilkan pendapatan keluarga nelayan tersebut. Dengan begitu peningkatan taraf hidup dari segi kualitas akan berjalan seiring adanya peningkatan ini.

## **B. Saran**

Terkait dengan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Nelayan dituntut lebih kreatif untuk mengolah hasil olahan laut selain ikan yang mudah untuk di budidayakan, contohnya; rumput laut, mangrove sebagai olahan asinan.
2. Masyarakat diharapkan untuk lebih pro aktif kepada pemerintah setempat serta menginisiasi pemerintah untuk peduli terhadap

masalah yang tengah di hadapi di Desa Tajung Widoro dengan jalan mengharap diadakan pelatihan atau pendidikan sesuai dengan keahlian dan potensi yang ada di Desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus, dkk. 2016. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif Dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Afandi, Agus, dkk. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Afandi, Agus, dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Affandi, Agus, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.

Asngari PS. 2001. *Peranan Agen Pembaruan/Penyuluh Dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*. Bogor: Fakultas Peternakan IPB.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Dikutip dari halaman web [http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau\\_21.html](http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau_21.html) diakses pada Rabu 06 April 2016 pukul 09.05 WIB.

Dikutip dari halaman web <http://vivienanjadi.blogspot.co.id/2012/02/pencemaran-pesisir-dan-laut.html> diakses pada Minggu 18 Desember 2016 pukul 08:07 WIB.

Dikutip melalui halaman web [http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau\\_21.html](http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau_21.html) diakses pada Rabu 06 April 2016 pukul. 09.05 WIB.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana.

Harpowo dan Anas Tain. 2011. *Fenomena Kemiskinan Nelayan Sebagai Dampak Overfishing di Pantai Utara Jawa Timur*. dalam Jurnal Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011 Universitas Muhammadiyah Malang.

Harpowo, Jan Anas Tain. 2011. "Fenomena Kemiskinan Nelayan Sebagai Dampak Overfishing di Pantai Utara Jawa Timur". Jurnal: Volume 14 Nomor 2 Juli-Desember Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasil FGD (*Focus Group Discussions*) bersama masyarakat pesisir Dusun Ujung Indah pada 27 Maret 2016.

Hasil FGD (*Focus Group Discussions*) bersama Perempuan Nelayan Ujung Indah pada 22 November 2016.

Hasil wawancara dengan ibu-ibu PKK pada 12 November 2016.

Hasil wawancara dengan Pak Hamzah pada 07 Desember 2015.

Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Ketua Rukun Nelayan pada Rabu 07 Desember 2015.

Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Rukun Nelayan pada 25 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan Pak Yusuf pada Rabu 07 Desember 2015.

Humbilli Situmorang, Dennis. 2010. "Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan Yang Digunakan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2009" Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Imam Ath Thabarani. 2009. *Kitab Al Mu'jamul Ausath*, Yogyakarta: Teras. Cet. 4 Bab 225.

Jalaludin Rakhmat. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jamaluddin Hos dan Muhammad Arsyad, "*Faktor-Faktor Kemiskinan Keluarga Nelayan Di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*". Jurnal: *Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*; Volume 1, No. 1, April 2014

Juhairiyah, Siti. 2015. "*Alternatif Penambah Ekonomi (Pengembangan Masyarakat Nelayan Melalui Pengelolaan Krupuk Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Keputusan Presiden (Kepres) No. 39 Tahun 1980.

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS.

Kusnadi. 2009. *Pemberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kusnadi. 2013. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kusnadi. 2015. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. Jember: Graha Ilmu.

Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.

- Muhson, Moh Ali. 2015. *"Mengurai Kerentanan Nelayan (Pendampingan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Mandiri Masyarakat Di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)"*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nasution, M. Arif. 2005. *Isu-Isu Kelautan (Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Pius, A. Partan, dan M. Dahlan Al-Barry. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Purwati, Pudji. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Malang: UB Press.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.
- RPJMDes Desa Tajung Widoro Tahun 2014.
- Satria. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Cidesindo.
- Sitompul, Rislina F. 2009. *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan System Dynamics*. Jakarta: LIPI Press.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Susilo, Edi. 2010. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Susilo, Edi. 2010. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.